

**ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR'AN**  
**(STUDI ANALISIS TERM *AL-ḤIWĀR*, *AL-JIDĀL*, DAN**  
***AL-ḤIJĀJ*)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Pada Program Studi Tafsir Hadits (TH)

Oleh:  
**ANIS AFIDAH**  
**NIM: 124211027**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2016**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim,,*

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.



**ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR'AN**  
**(STUDI ANALISIS TERM *AL-HIWĀR*, *AL-JIDĀL*, DAN**  
***AL-HIJĀJ*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Pada Program Studi Tafsir Hadits (TH)

Oleh:

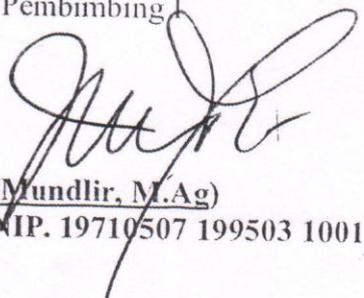
ANIS AF IDAH

NIM: 124211027

Semarang, 25 Mei 2016.

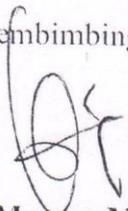
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



(Mundlir, M. Ag)  
NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II



(Masrur M. Ag)  
NIP. 19720809 200003 1002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) exemplar.

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : ANIS AF'IDAH

NIM : 124211027

Jurusan : Ushuluddin/TH

Judul Skripsi : ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS  
TERM *AL-HIWĀR*, *AL-JIDĀL*, DAN *AL-HIJĀJ*)

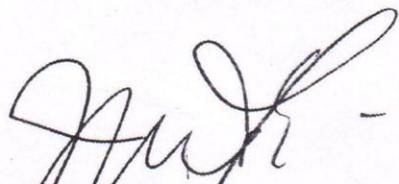
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

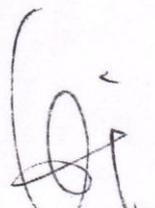
Semarang, 25 Mei 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



(Muhdlir M. Ag)  
NIP. 19710307 199503 1001



(Masrur M. Ag)  
NIP. 19720809 200003 1002

## PENGESAHAN

- Skripsi Saudara **Anis Af'idah** No. Induk **124211027** telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

**8 Juni 2016.**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

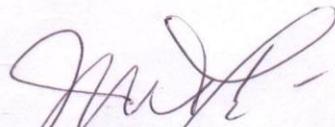


Ketua Sidang

**Dr. Ahmad Musyafiq M. A**

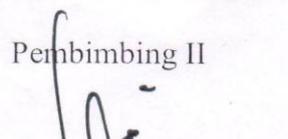
NIP. 19720709 199903 1003

Pembimbing I

  
**Mundlir M. Ag**

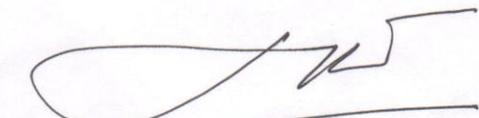
NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

  
**Moh. Masrur M. Ag**

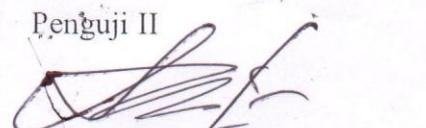
NIP. 19720809 200003 1002

Penguji I

  
**Drs. H. Iing Misbahuddin M.A**

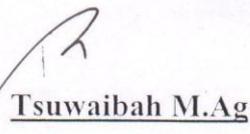
NIP. 19521215 198403 1 001

Penguji II

  
**Hj. Sri Purwaningsih M. Ag**

NIP. 19700524 199 803 2002

Sekretaris Sidang

  
**Tsuwaibah M. Ag**

NIP. 197207 12200 604 2001

## *Motto*

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ  
مَسْئُولًا

*Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. (Q. S. Al-Isra': 36).*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

**g. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS TERM AL- *HIWĀR*, AL-*JIDĀL*, DAN AL-*HIJĀJ*)** ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sya’roni, M. Ag selaku ketua jurusan, serta Ibu Sri Purwaningsih selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadits.
4. Bapak Mundzir, M. Ag dan Bapak Moh. Masrur, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Iing Misbahuddin M. A dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih M. Ag selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan kesabaran pada penulis dalam penyelesaian menyusun skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Dr. Mohammmad Nasih, M. Si., selaku pendiri lembaga pendidikan Monash Institute dan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Daar al-Nasihah. Beliau adalah Bapak Ideologis penulis, beliau tidak pernah kenal lelah untuk mendidik penulis. Dengan keikhlasan beliau, penulis bisa menjadi orang yang lebih berguna.
8. Para mentor Monah Institute dan kakak angkatan 2011 yang dengan sepenuh hati meluangkan waktu untuk memberikan pengetahuan baru.
9. Keluarga besar Disciples Monash Institute angkatan 2012 (Faiqotun Ni'mah, Badriyatul Maghfiroh, Mamluaturrahmah, Lanal Mauludah, Jannatun Na'imah, Diana Susanti, Khoirun Ni'mah, Badriyatus Shofa, Zaimah, Khoirika Mahmudah, Ni'matul Aabidah, Izzatul Muna, Tuty Widya Ningsih, Lina Desianti, Faiqotul Muniroh, Mia Rinekasswara, Salamah, Arum Afifah, Nur Faizah, Inayatul Ma'rifah, Rif'atul Hima, Fatimatuzzahra, Umi Alam Sari, Sayyidatthohirin, Burhanuddin, Wafiruddin, Mirza Cholilullah, Kumaruddin, M. Najib, Mahmudi, Ahmad, Mahfud Fauzi, Ulin Nuha, Zamroni, Ali Fuadi, Anwar Musyafa', Aryo, Ibnu Anshori, dan Damsuki), terima kasih atas segala canda, tawa dan tangisan haru serta bahagia yang telah dibagi dan turut dirasa. Terimakasih atas rasa kekeluargaan yang begitu besar meski tanpa ikatan darah. Jalinan perjalanan ini semoga Allah jaga hingga ke surga. *Aamin*,
10. Adek-adek angkatan 2013, 2014, dan 2015 yang selalu memotivasi penulis untuk lebih giat menyelesaikan skripsi.
11. Teman-temanku di berbagai organisasi, tempat penulis berproses, berdinamika, berdialektika, susah dan senang bersama mereka, juga melatih kesabaran kepada penulis dalam berorganisasi, sehingga penulis sedikit tahu tentang bagaimana berorganisasi yang baik.

12. Rekan-rekan seperjuangan di jurusan Tafsir Hadits, khususnya kelas TH B angkatan 2012 yang telah memberi pengalaman baru bagi penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Semarang, 25 Mei 2016.

Penulis

**Anis Afidah**

NIM: 124211027

## **PERSEMBAHAN**

1. *(Alm) tercinta, Bapak Zaini Dahlan serta (Almh) tersayang, Ibu Dewi Asiyah yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis semasa hidup beliau.*
2. *Pak dhe maupun Bu Dhe serta Pak Lek maupun Bu lek yang selalu mendo'akan penulis.*
3. *Saudara-saudaraku: Mba' Umi Salma beserta keluarga, serta Kaka' Ainun Najib beserta keluarga yang selalu mendukung penulis secara moril maupun materil.*
4. *Keponakan-keponakanku: Kaka Khaizul dan ade Affa serta Kaka Afham dan ade Fathin yang selalu bikin gemez kepada bu lek-nya setiap saat.*
5. *Kawan-kawan seangkatanku serta seperjuanganku di MIS (Monash Institute Semarang) yang selalu mengisi hari-hari penulis baik di kala suka maupun duka. Perjuangan serta pengorbanan kalian tidak akan pernah penulis lupakan.*
6. *Tak lupa untuk almamaterku tercinta. You All The Best...*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	16

### **BAB II**

#### **GAMBARAN UMUM TENTANG DIALOG DAN KAIDAH PENAFSIRAN SERTA TEORI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN**

A. Dialog.....	18
----------------	----

1. Pengertian Dialog.....	18
2. Macam-macam Dialog dan etikanya.....	20
3. Prinsip Dialog.....	23
B. Etika Dialog secara Umum.....	24
C. Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an.....	30
D. Sekilas Teori Hermeneutika Al-Qur'an.....	33

### **BAB III**

#### **TAFSIR AYAT-AYAT ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR'AN**

A. Term <i>Al-Ḥiwār</i> , <i>Al-Jidāl</i> , dan <i>Al-Ḥijāj</i> Dalam Al-Qur'an	
1. Etika dialog yang ditunjukkan term <i>al-ḥiwār</i> .....	40
2. Etika dialog yang ditunjukkan term <i>al-jidāl</i> .....	44
3. Etika dialog yang ditunjukkan term <i>al-ḥijāj</i> .....	46
B. Penafsiran ayat-ayat Etika Dialog Menurut Mufasir Al-Qur'an	
1. Term <i>al-ḥiwār</i> .....	48
2. Term <i>al-jidāl</i> .....	53
3. Term <i>al-ḥijāj</i> .....	59

### **BAB IV**

#### **ANALISIS ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN TERM *AL-ḤIWĀR*, *AL-JIDĀL*, DAN *AL-HIJĀJ* SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.**

A. Etika Dialog Dalam al-Qur'an.....	67
1. Memiliki niat yang bersih dan bertujuan mencari kebenaran.....	67
2. Dengan cara yang terbaik ( <i>billati hiya akhsan</i> ).....	71
3. Tidak saling membantah antara satu sama lain.....	74
B. Implementasi Etika Dialog dalam Kehidupan Sosial.....	78

**BAB V**

**PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97
C. Penutup.....	98

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Anis Afidah. 2016. *Etika Dialog Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Term al-ḥiwār, al-jidāl, dan al-ḥijāj)*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia adalah kemampuan berdialog atau yang disebut juga dengan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya secara efektif, dan mempermudah untuk berdialog dengan sesamanya. Selain itu, kemampuan berdialog yang baik dan benar dapat menjadi jalan untuk mengantarkan seseorang dalam meraih kesuksesan dan akan membawa kemaslahatan bagi orang lain. Selain itu, dialog dapat memunculkan kemadlaratan, seperti jika seseorang salah dalam berdialog atau membuat orang lain terganggu, apalagi pembicaraan yang tidak baik tersebut muncul dari seseorang di pandang sebagai pejabat publik atau *public figure*, sebab pembicaraan yang kurang terkontrol akan menimbulkan keresahan dimasyarakat atau menyebabkan munculnya reaksi negatif terhadap dirinya.

Manusia merupakan makhluk beragama dan juga makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan selalu membutuhkan peran serta pihak lain. Artinya, hidup bermasyarakat merupakan suatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Dalam al-Qur'an, banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan, juga nilai-nilai negatif yang semesinya untuk dihindarkan. Karena dalam al-Qur'an/49: 13 menunjukkan bahwa saling mengenal yang dimaksudkan itu tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi. Namun, pada kenyataannya manusia sebagai pembuat penilai etika (*homo ethicus*) sering terdapat perbedaan budaya dan etika yang dianutnya masing-masing. Sehingga dalam hal ini perlu adanya etika dalam proses dialog agar bertujuan proses dialog tersebut menjadi baik (komunikatif), dengan demikian hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dalam etika yang diyakini masing-masing.

Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menegetahui etika dialog menurut Al-Qur'an, sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman oleh setiap muslim, khususnya dalam berdialog/ bercakap-cakap. Penelitian berpijak dari pemikiran bahwa setiap muslim harus berpedoman kepada Al-Qur'an dalam merambah kehidupan di dunia. Berdialog/bercakap-cakap merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Agar setiap orang mampu berdialog secara baik dan

benar yaitu dengan cara memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan mencari kebenaran, karena tanpa adanya suatu ke niatan dari seseorang, seseorang tersebut mustahil akan mampu berdialog dengan baik dan benar. Kita ketahui bahwasanya niat merupakan suatu hal yang sangat penting, karena tanpa adanya niat, mustahil seseorang tersebut mampu melakukan hal tersebut dengan baik. Selain menumbuhkan niat yang bersih dan hanya bertujuan untuk mencari kebenaran, dialog tersebut juga akan mendatangkan kemaslahatan, baik itu di dunia maupun di akhirat. Untuk mendapatkan kemaslahatan tersebut, maka ia harus berpedoman pada etika dalam berdialog sebagaimana digariskan dalam al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode secara Hermeneutik dengan menggunakan teori gerakan ganda (*double movement*) Fazlur Rahman yaitu pada gerakan *pertama*, seorang *mufassir* harus memahami arti atau makna suatu pernyataan tertentu dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Sedangkan pada gerakan *kedua*, merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan *sekarang*. Yakni, yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis konkret sekarang.

. Dalam hal ini penulis mengambil sumber rujukan dari beberapa kitab tafsir yang diantaranya seperti: *Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi*. Selain itu juga penulis mengambil rujukan dan beberapa literature-literature buku yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan, kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh suatu kesimpulan.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa kata etika dalam berdialog yang banyak di temukan dalam al-Qur'an baik yang menggunakan kata *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*. Yang secara umum berkaitan erat dengan masalah etika dalam berdialog/bercakap-cakap. Setelah mengkaji ayat-ayat tersebut secara seksama, penulis dapat menyimpulkan bahwa etika dialog menurut al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut: berdialog haruslah seseorang tersebut memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan untuk mencari kebenaran; berdialog maupun berdebat harus dengan cara yang terbaik (*billati hiya akhsan*); dan untuk tidak saling membantah antara satu sama lain.

*Keyword: Etika Dialog dalam Al-Qur'an, al-ḥiwār, al-jidāl, dan al-ḥijāj: Kajian Analisis.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keragaman dan perbedaan merupakan salah satu ketentuan Tuhan (*Sunnatullah*) yang menjadikan kehidupan di dunia ini penuh dengan warna-warni. Perbedaan, pandangan, keyakinan, sikap dan perilaku manusia merupakan sebuah keniscayaan seperti disinyalir dalam firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*”. (Q.S. Hud:118).<sup>1</sup>

Perselisihan dan perbedaan manusia tersebut diungkapkan dengan kata kerja (*al-fi'l*) yang menunjukkan keberlangsungannya pada masa kini dan masa mendatang, yaitu “*wala yazaaluuna mukhtalifna*”, artinya *Tuhan tidak berkehendak menciptakan manusia sebagai umat yang satu, tetapi mereka akan senantiasa dan terus selalu dalam perbedaan, dan memang untuk itu mereka diciptakan seperti dinyatakan pada ayat berikutnya (ayat 119), yang artinya “dan untuk itulah Allah menciptakan mereka”*.<sup>2</sup> Pakar tafsir Ar-Razi memahami perbedaan dimaksud pada ayat di atas bersifat umum, meliputi perbedaan agama, perilaku, perbuatan, warna, kulit, bahasa, rezeki dan lainnya.<sup>3</sup>

Keragaman menjadi lazim jika dilihat dari kenyataan adanya siklus kehidupan yang menuntut adanya interaksi dan kompetisi. Al-Qur'an mengistilahkan dengan *tadawul* (Al-Imran: 140) dan *tadafu'* (Al-

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an), h. 258.

<sup>2</sup> *Ibid.*, Ayat 119.

<sup>3</sup> Fahrudin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Daru Ihya at-Turas al 'Arabi, cet: 3), h. 18.

Baqarah: 251). *Tadawul* yang berarti pergiliran/saling bergiliran atau siklus kehidupan terjadi karena adanya perbedaan dalam hal kesiapan dan kemampuan. Sedangkan *tadafu'* menunjukkan adanya proses menolak atau mendorong dalam bentuk interaksi dan kompetisi. Kesenambungan kehidupan di bumi, seperti diisyaratkan dalam ayat tersebut, sangat ditentukan oleh proses *tadafu'*, yang dapat dimaknai pula dengan persinggungan dan akulturasi pemikiran budaya, dan peradaban yang beragam.<sup>4</sup>

Berangkat dari realitas semacam ini perlu ada jembatan yang menghubungkan perbedaan dan keragaman tersebut untuk bersama-sama merumuskan dan membangun kehidupan di dunia yang harmonis. Keragaman akan menjadi indah bila dapat dikelola dengan baik dalam wadah kebersamaan. Fungsi manusia sebagai *khalifah* Tuhan yang bertugas memakmurkan bumi menuntut adanya kebersamaan walau terdapat perbedaan. Kebersamaan itu dirumuskan dalam sebuah ungkapan Al-Qur'an seperti dalam Qs. Al-Hujurat:13 yaitu *lita'arafu* (agar kamu saling mengenal). Dengan saling mengenal, manusia akan saling memahami dan menghormati perbedaan, dan selanjutnya bekerja sama mewujudkan kemaslahatan bersama.

Salah satu cara untuk saling mengenal adalah dialog. Selain merupakan konsekuensi logis dari keragaman dan perbedaan, dialog juga merupakan bagian dari perintah agama agar saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan (al-Hujurat: 130 dan al-Maidah: 2). Karena itu Islam memberikan perhatian besar terhadap dialog dengan meletakkan kaidah dan etikanya. Tidak berlebihan jika dikatakan Islam adalah agama dialog. Tidak kurang dari 120 sikap dialogis ditunjukkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan sekitar 1000 ayat Al-Qur'an, atau sekitar

---

<sup>4</sup> Sebagian dikutip oleh buku Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, 2012. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 254.

1/6 kandungannya.<sup>5</sup> Kata *qala* dengan segala bentuk derivasinya; *qaalu*, *yaqulu*, *qul*, *qulu*, *yaquluna*, dan lainnya seperti: *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*. Yang menunjukkan bentuk-bentuk dialog disebut dalam al-Qur'an tidak kurang dari 1700 kali.<sup>6</sup> Objek dan perilaku dialognya pun beragam, antara lain: dialog antara para rasul dengan kaumnya, antara kekuatan baik dan jahat, atau intern kekuatan jahat dan baik; dialog dengan Ahli kitab, kaum munafik, pengikut fanatis tradisi buruk nenek moyang; dialog tentang wujud Allah dan kekuasaan-Nya, hari kebangkitan, dan sebagainya. Salah satu hal yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan realistis, serta mampu menyesuaikan diri di setiap ruang dan waktu.

Keberadaan dialog dalam kehidupan semakin penting jika melihat perkembangan dunia modern yang diwarnai dengan berbagai pertikaian, permusuhan, dan peperangan antar berbagai kelompok karena kepentingan-kepentingan tertentu. Karena itu, perlu dibangun sikap saling memahami eksistensi masing-masing, meningkatkan kerja sama dan mendekatkan perbedaan yang ada.<sup>7</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dialog diartikan percakapan. Berdialog artinya bersoal jawab secara langsung; bercakap-cakap. Sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dan komunikatif.<sup>8</sup> Padanan kata ini yang biasa digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *al-ḥiwār*. Selain itu, terkait dengan dialog juga dikenal istilah, *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* yang pengertiannya lebih dekat kepada perdebatan. Dalam Kamus Besar, debat diartikan pembahasan dan pertukaran

---

<sup>5</sup> Sa'd Ali asy-Syahrani, *al-Hiwar fil Qur'an was-Sunnah wa Afdafuhu*.

<sup>6</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Munfahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*.

<sup>7</sup> Abbas Al-Jarari, *al-Hiwar min Manzir Islamy*, (Rabat: ISESCO, tahun 1420 H/2000), h. 57.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 2005), h. 261.

pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>9</sup>

Berdialog tidak hanya memberikan kemaslahatan bagi orang yang di ajak bicara, akan tetapi juga bisa berakibat fatal, sehingga dialog tersebut dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran.<sup>10</sup> Apalagi jika orang tersebut dipandang sebagai public figure, sebab pembicaraan yang kurang terkontrol akan menimbulkan keresahan di masyarakat atau menyebabkan munculnya reaksi negatif terhadap dirinya. Misalnya yang menimpa salah seorang mantan presiden, bahwa diantara penyebab jatuhnya dari singgasana kepresidenan karena ada beberapa yang dinilai tidak konsisten dan sering meresahkan masyarakat, sehingga hal itu menjadi lahan empuk bagi para lawan politiknya untuk menggulingkan dari jabatannya.

Realitasnya, tidak sedikit perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit pertumpahan darah mengerikan yang berawal dari pekerjaan lidah yang membabi buta. Rasulullah Saw menegaskan sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر او ليصمت و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلما يؤد جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt, dan hari kiamat, maka ia hendaknya berkata hanya perkara yang baik atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka ia hendaklah memuliakan tetangganya. Begitu pula barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 242.

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta; Lajnah Pentashihian Mushaf Al-Qur’an, 2009), cet. Ke-1, h. 186.

*kiamat, maka hendaklah memuliakan tamunya”.* (HR. Bukhari).<sup>11</sup>

Jika manusia tidak bisa berbicara dengan baik, disamping hal itu berbahaya bagi orang lain, sebenarnya juga amat berbahaya bagi dirinya, karena memang dosa terbesar atau terbanyak dari banyaknya dosa yang dilakukan manusia adalah dosa yang bersumber dari lisannya. Rasulullah saw bersabda:

ان أكثر خطيأ ابن آدم في لسانه

Artinya: “*Sesungguhnya kebanyakan dosa anak Adam berada pada lidahnya*”. (HR. Thabrani).<sup>12</sup>

Oleh karena itu, sebagai manusia apalagi sebagai muslim setiap kita harus hati-hati dalam berbicara dan kita harus menjaga lidah kita masing-masing agar apa yang kita ucapkan tidak membahayakan diri kita dan orang lain.<sup>13</sup>

Dalam hadits yang lain Rasulullah menegaskan lagi tentang bahaya yang akan menimpa seseorang jika ia berbicara tidak baik/berbicara salah:

حدثني ابراهيم بن حمزة حدثني ابن ابي حازم عن يزيد عن يزيد عن عيس ابن ابن طلحة ابن عبيد الله التيمي عن ابي هريرة سمع رسول الله عليه وسلم يقول ان العبد ليتكلم بالكلمة ما يتبين فيها يزل بها في النار ابعد مما بين المشرق.

Artinya: “*Telah menceritakan kepada saya Ibrahim bin Hamzah, Telah menceritakan kepada saya Ibn Abi Hajim, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah bin Ubaidillah dari Abu Hurairah r.a bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba, bisa jadi dia mengungkapkan satu kalimat (satu kata) yang tampak dari*

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), juz 20, h. 11.

<sup>12</sup> Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani, *al-Mi'jam al-Shaghir lil Thabarani*, pen-tashhah ‘Abdurrahman Muhammad Usman juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 198.

<sup>13</sup> Sebagian dikutip oleh buku Drs. Ahmad Yani, *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007), cet. Ke-1., h. 318.

*perkataanya bahwa ia akan tergelincir kedalam neraka yang sangat jauh (sangat dalam) sejarak timur dan barat” (HR. Bukhari).<sup>14</sup>*

Berdasarkan hadits-hadits tersebut jelaslah bahwa Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik didunia dan diakhirat. Pembicaraan dimaksud adalah pembicaraan yang beretika, sehingga proses dialog tersebut bisa berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang harmonis diantara orang yang berdialog maupun berdebat tersebut.

Ketulusan seseorang dalam berdialog atau berdebat sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Maka sepatutnya ia menjauhi sifat pamer, merasa besar kepala (*‘ujub*) dan mengejar popularitas sehingga menghalalkan segala cara. Salah satu tanda ketulusan seseorang dalam mencari kebenaran, dia merasa senang bila orang lain berhasil menunjukkan kebenaran dengan argumentasi yang kuat. Imam Syafi’i berkata: *“Setiap kali saya berdebat atau berdialog dengan orang lain, saya selalu berharap Allah menampakkan kebenaran melalui orang itu”*.<sup>15</sup>

Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نُحْنُ أَنْصَارُ  
اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.”(Qs. Ali Imran: 52).*<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Op.Cit.*, h. 118.

<sup>15</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, *Op. Cit.*, h. 258.

<sup>16</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op. Cit.*, h.. 56.

Ayat tersebut menjelaskan salah satu kode etik dalam berdialog, yaitu anjuran untuk memiliki niat yang bersih dan bertujuan hanya untuk mencari kebenaran.

Selain ayat diatas, ada juga ayat yang menjelaskan manusia pada dasarnya memiliki sifat dan kecenderungan untuk merasa bahwa yang diyakininya adalah yang paling benar, sehingga manusia tersebut tergolong manusia yang suka membantah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ جَدَلًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (Q.s. al-Kahfi: 54).<sup>17</sup>*

Suatu malam, saat orang tertidur lelap, Rasulullah mendatangi kediaman putrinya, Fatimah dan suaminya, Ali bin Abi Thalib. Rasulullah bertanya, *“Tidakkah kalian berdua melaksanakan shalat?”*. Seketika Ali menjawab, *“Jiwa kami sedang berada di tangan Allah (ketika tidur). Kalau dia mengirimkannya kembali kami akan bangun.”* Dalam sebuah riwayat, Ali mengucapkan itu sambil duduk mengusap-ngusap mata. Rasulullah tidak menanggapinya dan sambil meninggalkan tempat, dan seraya menepuk pahanya, beliau bergumam dengan mengutip penggalan ayat diatas yang maknanya, *“Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”<sup>18</sup>*

Apa yang dikatakan Sayyidina Ali itu benar, apalagi itu amalan sunnah, tetapi dengan cara itu sebenarnya Rasulullah ingin mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat malam. Memang selalu saja ada alasan untuk berdalih. Kecenderungan ini bila tidak diatur dengan sebuah kode etik akan menjadi liar, sama persis dengan para pengguna jalan raya yang selalu ingin cepat sampai

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya , h. 300.

<sup>18</sup> Shahaih al-Bukhari, *Tabrid an-nabiyy 'ala salaatilayli*, no. 1059, Ibnu Hajar , Fathul Bari, h. 4/106.

tujuan. Bila tidak diatur dengan rambu-rambu lalu lintas maka akan terjadi kekacauan.

Berkaitan dengan adanya kode etik dalam berdialog tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebab akhlak Nabi sebagaimana dinyatakan oleh 'Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad adalah Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Sebenarnya masih banyak ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan masalah etika dalam berdialog. Hanya saja dalam kajian ini, akan dibahas ayat-ayat tentang etika dialog yang menggunakan term "*al-ḥiwār, al-jidāl, dan al-ḥijāj*". Yang mana, didalam term tersebut mengandung beberapa kode etik dalam berdialog, yaitu perintah untuk memiliki niat yang bersih dalam meyakinkan sesuatu.; perintah untuk berdialog maupun berdebat dengan cara yang terbaik (Q.S. An-Nahl ayat 125, dan Al-Ankabut ayat 49); serta Perintah untuk tidak saling membantah serta harus memperhatikan dan mendengarkan dengan baik (al-Baqarah: 197; Al-An'am: 80 dan 121, Al-Kahfi: 22, dan Ali Imran: 65-66), setelah itu menguraikan penafsiran dari para ulama' dengan melihat sisi perbedaan maupun persamaan dari penafsiran tersebut kemudian menganalisisnya.<sup>20</sup>

Pandangan penulis, kajian tentang etika dialog ini dianalisis dengan serta mengimplementasikan etika dialog tersebut ke dalam kehidupan sosial, khususnya bagi bangsa Indonesia dewasa ini yang sedang berada di era reformasi dan kebebasan, termasuk di dalamnya bebas berbicara. Sebab, secara fenomenal tidak sedikit di antara masyarakat Indonesia tak terkecuali kaum terpelajar yang memahami era kebebasan tersebut sebagai kebebasan yang tanpa batas, terutama dalam berdialog dan mengeluarkan pendapat. Sehingga tidak jarang yang berdialog menyuarakan 'kebenaran' tanpa mengindahkan etika dalam berdialog.

---

<sup>19</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 259.

<sup>20</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Op. Cit.*, h. 255.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini, penulis akan menyusun skripsi dengan judul “**ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS TERM “AL-*ḤIWĀR*, AL-*JIDĀL*, DAN AL-*ḤIJĀJ*”)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana Etika Dialog dalam Al-Qur’an berdasarkan term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* serta Implementasinya dalam kehidupan Sosial?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menggali beberapa penafsiran Mufassir tentang ayat-ayat Al-Qur’an pada ayat yang mengandung term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*.
  - b. Untuk mengetahui Etika Dialog dalam term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* serta implementasinya dalam kehidupan sosial.
2. Manfaat penelitian
  - a. Secara akademis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo

Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits (TH).

- b. Secara Teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan wawasan tentang etika dialog berdasarkan penafsiran ayat-ayat pada term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*.
- c. Secara Psikis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan pembaca mengenai Etika Dialog dalam Al-Qur'an.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, masih sangat sedikit buku maupun tafsir yang membahas secara khusus tentang etika dialog dengan kajian term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*. Sebelumnya sudah pernah ada skripsi yang membahas tentang etika tersebut, akan tetapi beda kajian term nya. Seperti; Skripsi yang ditulis oleh Eneng Maria Ulfah<sup>21</sup> dalam sebuah penelitian yang diajukan kepada Jurusan Tafsir-Hadits UIN Jakarta, skripsi ini mengkaji masalah tentang *Etika Menjaga Lisan dalam Al-Qur'an*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2006 ini hanya terbatas pada menjaga lisan saja dan tidak luas maknanya. Sedangkan dalam kaitanya dengan apa yang penulis kaji, skripsi tersebut mencakup juga pembahasan yang akan penulis paparkan. Namun bedanya tulisan di atas dengan penelitian yang hendak penulis angkat di sini adalah hanya lebih ke etika dialognya yang salah satunya adalah dalam berdialog harus memiliki keniatan yang bersih dan bertujuan untuk mencari kebenaran. Faktor utama dalam dialog ini adalah lisan, karena lisan disini menempati posisi yang paling urgent dalam berdialog.

Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Amir Mu'min Shalihin<sup>22</sup> mahasiswa jurusan Tafsir-Hadits UIN Jakarta, skripsi ini mengkaji

---

<sup>21</sup> Eneng Maria Ulfah, "*Etika menjaga Lisan dalam Al-Qur'an*". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

<sup>22</sup> Amir Mu'min Solihin, "*Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik*". Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

naskah tentang *Etika Komunisasi Lisan Menurut Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2011 ini hampir sama dengan penelitian yang penulis kaji, hanya saja termnya yang berbeda. Skripsi ini mengkaji term etika komunikasi lisan yang berupa term: *qoulun sadid*, yang mana term tersebut menjelaskan perintah untuk berkomunikasi dengan baik atau diam, perintah untuk berkomunikasi dengan benar, dan perintah untuk berkomunikasi dengan adil.

Selain itu, penulis juga mencantumkan buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang menguraikan tentang dialog. Yang mana, dialog diartikan percakapan. Berdialog artinya bersoal jawab secara langsung; bercakap-cakap. Sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dan komunikatif.<sup>23</sup> Berdialog tidak hanya memberikan kemaslahatan bagi orang yang di ajak bicara, akan tetapi juga bisa berakibat fatal, sehingga dialog tersebut dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran. Selain itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pula dijelaskan, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>24</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan etika dialog adalah sejumlah ketentuan moral tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan dalam dialog.<sup>25</sup>

Selanjutnya, penulis juga mencantumkan buku karangan William E.Phipps dalam bukunya berjudul *Muhammad dan Isa* telaah kritis atas risalah dan sosoknya dikatakan bahwa dalam rangka dialog umat beragama, setiap peserta dialog dituntut untuk memahami mitra dialognya, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif. Tanpa memahami mitra dialog, mustahil akan lahir titik temu. William Bijlefeld, pakar dialog antar agama, khususnya dialog Islam-Kristen,

---

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 261.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 309.

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op. Cit.* h. 186.

menguraikan bahwa ketika seseorang mendengar mitra dialognya berbicara, ia hendaknya dapat belajar untuk memperkokoh iman yang dianutnya. Yang demikianlah hasil dialog yang positif.<sup>26</sup> Dialog adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang memiliki pandangan yang berbeda tentang sebuah masalah. Tujuan utamanya adalah agar setiap pihak dapat memahami pihak lain, sehingga masing-masing dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan berkembang.<sup>27</sup>

Selain itu, penulis juga mencantumkan buku yang di karang oleh Drs. H. Ahmad Yani dalam bukunya berjudul *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji* buku tersebut menjelaskan tentang menjadi pribadi yang berbicara baik. Buku tersebut lebih menekankan kepada seorang mukmin yang ingin memiliki kepribadian terpuji dan akan selalu berusaha dalam kerangka kebaikan dan kebenaran. Karenanya, hal ini menjadi ukuran keimanan seseorang.

Dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis kata *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* dengan menggunakan metode analisis hermeneutik, yaitu suatu metode yang memusatkan perhatian kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang di pandang sebagai teks, selain itu juga merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, kemudian menganalisisnya dengan menguraikan pendapat dari para mufassir serta mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya kemudian yang terakhir mengambil kesimpulan.

## E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

---

<sup>26</sup> William E. Phipps, *Muhammad dan Isa*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 2.

<sup>27</sup> Leonard Swidler, “ *The Dialogue Decalogue, Ground rulers for Interreligious Interidological Dialogue*”, dalam Jurnal al-Jami’ah No. 57 Tahun 1994, h. 141.

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif,<sup>28</sup> dengan bentuk studi deskriptif-analisis melalui pendekatan *library research*<sup>29</sup> yaitu penelitian yang objek utamanya literatur baik buku, jurnal, maupun artikel, sehingga data yang diperoleh dari literatur tersebut relevan dengan pokok permasalahan.

## 2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

### a. Sumber Data

Dalam menyusun karya ilmiah, referensi yang digunakan harus jelas. Apalagi jika dikaitkan dengan penelitian kepustakaan yang menjadikan buku-buku sebagai sumber data, maka untuk mengumpulkannya penulis skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer.

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah *Al-Qur'an al-Karim*, dengan mengambil ayat-ayat tentang etika dalam berdialog. Untuk mengetahui ayat-ayat tersebut, penulis melacak dengan menggunakan Kitab *Al-Mu'jam Al-Munfahrash Bi Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*.

Selain itu, penulis juga mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir, di antaranya: Kitab *Tafsir Al-Misbah*, karya M. Qurash Shihab; *Tafsir Al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi; dan *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Ibnu Katsir.

#### 2. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Terlebih, buku-buku

---

<sup>28</sup>Deskripsi singkat mengenai penelitian kualitatif dapat dilihat dalam Anselm Straose and Juliet Corbien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur Teknik dan Teori Grounded*, (terjemahan Junaidi Ghoni), (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), h. 11.

<sup>29</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Pers, 1980), h. 9.

yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu studi secara analisis terhadap term-term etika dialog dalam Al-Qur'an yang penulis kaji. Penulis mengambil rujukan dari beberapa macam kitab, buku-buku, skripsi, majalah, laporan, jurnal, ensiklopedia dan literature-literature lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.<sup>30</sup>

#### b. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode tematik (*maudlu'i*),<sup>31</sup> yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*. Karena sumber primernya adalah Kitab *Tafsir Al-Misbah*, karya M. Qurash Shihab; *Tafsir Al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi; dan *Kitab Tafsir Ibnu Katsir*, karya Ibnu Katsir, kitab tafsir yang lain tetap dijadikan rujukan guna untuk mempertajam analisis skripsi ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan klarifikasikan data-data yang ada.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: *pertama*, mencari ayat-ayat tentang term-term dialog dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Munfahras li al-fadz al-Qur'an* karya Muhammad 'Abdul Baqi. Kitab-kitab ini memudahkan penulis dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang berbicara tentang etika dialog (*al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*). *Kedua*, meneliti penafsiran ayat-ayat tentang etika dialog (*al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*) dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*, karya M. Qurash Shihab; *Tafsir Al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi; dan *Kitab Tafsir Ibnu Katsir*, karya Ibnu

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

<sup>31</sup> Baca, Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005) hlm.

Katsir. *Ketiga*, menganalisisnya secara hermeneutik dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman, serta menarik kesimpulan.

### 3. Metode Analisis Data

#### a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*).

Metode ini dimaksudkan untuk memberikan data seteliti mungkin,<sup>32</sup> Dalam hal ini penulis akan memaparkan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir dari term-term etika dialog tersebut kemudian dilakukan analisis isi terhadapnya. Penggunaan analisis ini dimaksudkan untuk memahami arti atau makna keseluruhan dalam rangkaian redaksi teks Al-Qur'an secara tepat. Oleh sebab itu, analisis semacam ini di sebut analisis isi (*content analysis*), yakni menganalisa berbagai data yang dikumpulkan untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.<sup>33</sup>

#### b. Metode Analisis Hermeneutik.

Untuk melengkapi metode *content analysis*, diperlukan metode analisis hermeneutik. Metode ini dipakai untuk mengkaji data-data primer yang ditunjang dengan data-data sekunder. Dalam studi ini, penulis lebih memfokuskan pada teori hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman dengan menggunakan teori gerakan ganda (*double movement*). Yang mana, teori ini pada gerakan *pertama*, seorang *mufassir* harus memahami arti atau makna suatu pernyataan tertentu dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Sedangkan pada gerakan *kedua*, merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus terumuskan dan diimplementasikan

---

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993), h. 63.

<sup>33</sup> Dikutip dari Muhammad Mansur, "*Amin al-Kulli dan Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur'an*," dalam Muhammad Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006), h. 16-18.

dalam kehidupan. Dalam hal ini, penulis lebih mengimplementasikan dalam kehidupan sosial.

## F. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini lebih mudah untuk dipahamai, maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas dan runtut. Oleh sebab itu, skripsi ini terbagi dalam lima bab:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah, yang menjadi permasalahan untuk diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat penenlitan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas Gambaran umum etika dialog dalam al-Qur'an. Bab inilah yang nanti akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. *Pertama*, uraian tentang dialog secara umum, yang terdiri dari pengertian dialog, macam-macam dialog dan etikanya dan prinsip dialog,. *Kedua*, menguraikan etika dialog secara umum. *Ketiga*, menguraikan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an. *Keempat*, uraian Sekilas tentang Teori Hermeneutika Al-Qur'an.

Bab III, membahas tentang tafsir ayat-ayat Etika dialog dalam al-Qur'an dengan penggunaan term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*. *Pertama*, penulis menampilkan ayat-ayat tentang *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* yang diambil dari Kitab *Mu'jam al-Munfahrash*. Kemudian menguraikan term etika dialog yang berupa kata *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj* yang didalamnya ada beberapa jumlah ayat dari empat term tersebut. Ayat-ayat ini selanjutnya ditafsirkan melalui pendapat para ulama' tafsir kemudian diteliti dengan menggunakan pendapat para ulama'tafsir tersebut.

Bab IV, membahas analisis Etika Dialog dalam Al-Qur'an berdasarkan term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*, yang mana term-term

tersebut menjelaskan perintah untuk memiliki niat yang bersih dan bertujuan mencari kebenaran; perintah untuk berdialog melakukan dengan cara yang terbaik (*billati hiya akhsan*), dan perintah untuk tidak saling membantah. Analisis tersebut penulis mendiskriptifkan dari para mufassir dengan menggunakan metode analisis secara hermeneutik kemudian mengimplementasikan term-term etika dialog tersebut ke dalam Kehidupan sosial.

Bab V, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari penulis.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG DIALOG DAN KAIDAH PENAFSIRAN SERTA TEORI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

#### A. Dialog.

##### 1. Pengertian Dialog

Dalam bahasa Inggris, kata dialog yaitu: *dialogue*. kata tersebut berasal dari perkataan Greek, dengan sebutan *dialectic* yang artinya *discourse* atau wacana. Merujuk kepada etimologi Greek, istilah dialog berasal dua gabungan perkataan, yaitu: *through* yang berarti menembus atau melalui; dan *logos* yang berarti “perkataan” tetapi ia turut membawa berbagai definisi seperti yang ada kaitannya dengan prinsip dan pandangan, idea yang dibincang untuk mencapai sesuatu kesimpulan atau matlamat yang bermanfaat kepada pihak-pihak yang terlibat.

Dialog secara umum adalah sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar-menukar pendapat antara manusia baik individu maupun kelompok.<sup>1</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dialog adalah proses percakapan yang didalamnya terdapat penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dialog bisa dipandang sebagai salah satu kemampuan khusus kepada manusia, bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada orang lain

Setelah membahas dialog secara umum, ada beberapa tokoh dialogis dalam menjelaskan teori dialog, salah satunya yaitu Mikhael Bakhtin. Ia adalah seorang guru ahli filsafat dari Rusia yang karyanya ditemukan pertama kali oleh para ahli komunikasi barat pada tahun 1960-an. Gagasan Bakhtin mengenai dialog pada dasarnya adalah penjelasan (teori) mengenai

---

<sup>1</sup> Onong Ukhjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 9.

hubungan (*relationship*) namun dengan memasukkan pengaruh budaya kedalamnya. Bakhtin menggunakan kata “dialog” ini dalam beberapa cara sepanjang tulisannya, tetapi para ahli pada umumnya sepakat bahwa kata ini mengacu pada pengertian umumnya (abstraksi). Jadi, dialog adalah mengenai bagaimana kita berinteraksi dalam interaksi khusus. Inti dari gagasan Bakhtin mengenai dialog adalah “ucapan” (*utterance*) yaitu suatu unit pertukaran, lisan atau tulisan, di antara dua orang. Suatu ucapan mengacu pada percakapan lisan dalam konteksnya. Suatu ucapan memiliki “tema”, yaitu isi percakapan, sikap komentator terhadap objek yang menjadi lawan bicaranya, dan derajat tanggapan dari lawan bicaranya.

Dialog adalah proses untuk saling memperkaya. Dialog adalah proses dimana masing-masing pihak belajar mengenal dirinya sendiri dan diri orang lain. Dialog tidak hanya kegiatan menemukan, tetapi menghidupkan potensi. Bakhtin secara khusus menggambarkan kehidupan sebagai suatu dialog terus-menerus dan tidak akan bisa selesai karena selalu ada apada setiap momen kehidupan. Ia mengatakan:

“Hidup berarti berpartisipasi dalam dialog: mengajukan pertanyaan, memperhatikan, memberikan tanggapan, menyatakan setuju, dan seterusnya. Dalam berdialog, seseorang berpartisipasi sepanjang hidupnya secara penuh, dengan matanya, bibir, tangan, jiwa semangatnya, dan dengan seluruh tubuh dan perilakunya. Dia menginvestasikan seluruh dirinya dalam percakapan, dan percakapan ini akan masuk ke dalam struktur dasar kehidupan manusia yang dialogis, masuk ke dalam dunia pertemuan manusia (*symposium*).”

Dialog merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan saling pemahaman yang lebih baik di antara pihak-pihak yang bertikai. Seperti halnya penyebaran informasi yang melalui berbagai macam cara, yang sebagian besar menimbulkan penyebaran kesalahpahaman kebenaran suatu informasi yang sangat rentan menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, hal ini bisa ditangani secara efektif melalui proses dialog.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 323-327.

Ada salah seorang dari ahli dialogis yang mengemukakan beberapa sudut pandang untuk melihat proses dialog dalam suatu hubungan. Sudut pandang tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan terbentuk melalui dialog.

Sudut pandang yang pertama menyatakan bahwa hubungan terbentuk melalui dialog (*relationship are made in dialogue*), dialog menentukan bagaimana seseorang tersebut memberi makna atau mendefinisikan hubungan seseorang tersebut (*self*) dan orang lain (*other*) serta hubungan yang terjalin antara seseorang tersebut dengan orang lain (*relationship*).

2. Dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dan perbedaan.

Sudut pandang kedua menyatakan bahwa dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan (*dialogue affords and opportunity to achieve a unity within diversity*). Melalui dialog, kita dapat mengelola kekuatan sentrifugal dan sentripetal yang bersifat saling memengaruhi satu sama lain, yaitu kekuatan yang mendorong terjadinya penyatuan.; kekuatan yang menimbulkan keinginan terjadinya kekacauan (*sense of chaos*), dan kekuatan memberikan perasaan untuk mempertahankan keutuhan<sup>3</sup>

## 2. Macam-Macam Dialog dan Etikanya.

Di lihat dari segi bentuknya, secara umum dialog meliputi dua bentuk, yaitu: dialog yang dilakukan secara personal dan dialog yang dilakukan secara kelompok.

1. Dialog yang dilakukan secara Personal.

Dialog personal (*personal dialogue*) adalah dialog seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 302-317.

sebagai komunikasi.<sup>4</sup> Dialog personal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu dialog intrapersonal dan dialog interpersonal.

*Pertama*, dialog intrapersonal adalah dialog dimana seorang komunikator (orang yang berbicara) dan komunikannya (orang yang diajak bicara) diri seorang pribadi atau dialog dalam bentuk “melamun/menghayal”. Materi yang dilamunkan atau dihayalkan bisa tentang diri sendiri maupun orang lain, bisa melamunkan individu, kelompok maupun umat manusia secara keseluruhan. Dalam dialog intrapersonal ini harus dikendalikan oleh etika agar dialog intrapersonal yang dilakukan dapat menghasilkan niat yang baik (*master plan*), penilaian yang baik terhadap orang lain (*positif thinking*), ide-ide yang brilian tentang sesuatu yang dianggap baik menurut aturan yang berlaku. *Kedua*, dialog interpersonal adalah proses dimana dua orang yang berperan sebagai pengirim dan penerima saling bertanggungjawab dalam menciptakan makna. Dalam hal ini, etika dialog yang berupa memiliki niat yang bersih dan hanya mencari kebenaran termasuk dalam kategori dialog intrapersonal.<sup>5</sup>

## 2. Dialog yang dilakukan secara kelompok.

Dialog yang dilakukan secara kelompok yaitu dialog yang berlangsung antara seseorang yang berbicara (komunikator) dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (komunikasi).<sup>6</sup> Dialog kelompok ini adalah dialog yang berlangsung antara komunikator dengan sejumlah komunikasi, baik antar komunikator dengan sejumlah komunikasi atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

---

<sup>4</sup> Onong Ukhjana Efendy, *Op. Cit.*, h. 7.

<sup>5</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, ..... h. 267.

<sup>6</sup> Onong Ukhjana Efendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), cet. Ke-2, h. 5.

Lebih lanjut terdapat beberapa ciri kelompok, yaitu: dialog dengan tatap muka; pendialog dan orang yang diajak dialog yang saling berhadapan; umpan balik bersifat langsung; dan tanggapan pada saat dialog bisa diketahui langsung pada saat dialog itu berlangsung. Dalam hal ini, dialog yang dilakukan dengan cara terbaik (*billati hiya akhsan*) dan dalam berdialog tidak dilakukan dengan cara saling membantah antara satu sama lain, hal ini termasuk dalam kategori dialog yang dilakukan secara kelompok.<sup>7</sup>

Dalam dialog, lisan mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pembicaraan. Dialog tersebut bisa dijumpai dalam suatu komunikasi yang tercakup di dalamnya, yaitu: sumber saluran, pesan, kode, penerima, dan kerangka rujukan. Dan setiap unsur memberikan dukungan pada dialog yang dilakukan secara verbal.<sup>8</sup> Dalam berdialog ada enam jenis yang termasuk dalam dialog yang dilakukan secara lisan, yaitu:

- a. *Phatic Speech*, adalah gaya dialog yang dilakukan secara verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial.
- b. *Emitive Speech*, gaya bicara yang mementingkan aspek psikologis.
- c. *Metalinguan Speech*, merupakan dialog yang dilakukan secara verbal yang mana tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri.
- d. *Rethorical Speech*, mengacu pada dialog yang dilakukan secara verbal yang menekankan sifat konatif, dan mendorongnya terbentuknya perilaku.
- e. *Poetic Speech*, merupakan dialog yang berupa lisan dilakukan secara verbal berkuat secara struktur penggunaan “kata” yang tepat melalui

---

<sup>7</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, *Tafsir Al-Qur’an Tematik; Etika berkeluarga , bermasyarakat dan berpolitik, .....*, h. 259.

<sup>8</sup> Alex Sobur, M. Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 301.

perindahan pilihan “kata”, ketepatan ungkapan, menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya yang khas.<sup>9</sup>

### 3. Prinsip Dialog

Dalam proses dialog, paling tidak terdapat dua unsur, yaitu: orang yang berbicara (komunikator), dan orang yang diajak bicara (komunikan).<sup>10</sup> Para pakar dialog juga menjelaskan bahwa dialog tidak hanya bersifat informatif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Dialog bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*publik opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).<sup>11</sup>

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah dialog, namun jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip dialog dalam konteks perintah dan juga larangan. Kata yang baik dan diucapkan dengan lemah lembut merupakan cara dalam berdialog dengan cara yang terbaik (*billati hiya akhsan*) adalah salah satu dialog yang beretika yang memiliki prinsip untuk memerintahkan umat muslim untuk berdialog dengan cara lemah lembut, karena hal itu akan membuat suasana dialog berlangsung tenang dan khidmat, jauh dari luapan emosi seperti halnya jika digunakan kata-kata keras dan kotor yang menyinggung perasaan. Sikap lemah lembut dalam menyampaikan kata-kata juga merupakan pesan Allah kepada Nabi Musa ketika akan menghadapi Fir'aun.

Yang dimaksud dengan kata-kata yang lemah lembut adalah ucapan yang menunjukkan dan menumbuhkan rasa keinginan untuk mengikuti, misalnya dengan mengatakan kepada lawan bicara bahwa dia memiliki kecerdasan untuk dapat menerima kebenaran dan

---

<sup>9</sup> Alo Liliweri, *Op. Cit.*, h. 43.

<sup>10</sup> YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 1998), h. 69.

<sup>11</sup> Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.*, h. 43.

membedakannya, dari kebathilan, serta menghindari kata-kata yang merendahkan atau menghinakan.<sup>12</sup>

Secara umum, perkataan baik dan lemah lembut mempunyai pengaruh dalam jiwa, bukan hanya bagi lawan bicara tetapi juga bagi yang berbicara. Ketika menafsirkan penggalan ayat dalam surah Al-Baqara/2: 83, yang berbunyi: “*waqulu linnasi khusna:*”, pakar Tafsir Al-Qurthubi menulis:

“Manusia hendaknya berlemah lembut dalam berbicara, wajahnya ceria, baik kepada kawan maupun lawan, bukan sekadar basa-basi. Tentu tidak ada yang lebih utama dari Musa dan Harun, dan tidak ada yang lebih buruk dari Fir’aun, namun demikian Allah tetap menyuruh Musa dan Harun untuk menghadapi Fir’aun dengan lemah lembut”.

Yang dimaksud dengan *kata-kata yang lemah lembut* adalah ucapan yang menunjukkan dan menumbuhkan rasa keinginan untuk mengikuti, misalnya dengan mengatakan kepada lawan bicara bahwa dia memiliki kecerdasan untuk dapat menerima kebenaran dan membedakannya dari kebathilan, serta menghindari kata-kata yang merendahkan atau menghinakan serta menghindarkan dari sifat saling bantah-membantah antara satu sama lain.<sup>13</sup>

## B. Etika Dialog Secara Umum.

Etika berasal dari bahasa latin, “*ethos*” yang berarti kesusilaan atau moral.<sup>14</sup> Maksudnya adalah tingkah laku yang ada kaitannya dengan norma-norma sosial, baik yang sedang berjalan maupun yang akan terjadi. Terdapat pendapat bahwa etika berasal dari *ethos* (Yunani) yang artinya watak

---

<sup>12</sup> Kementrian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, *Tafsir Al-Qur’an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, ..... ,h. 268.

<sup>13</sup> Kementrian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, *Tafsir Al-Qur’an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*,....., h. 269.

<sup>14</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Pembinaan Akhlaq al-Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1990), cet. Ke-4, h. 12.

kesusilaan. Sedangkan pengertian etika secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya, Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka, dan menunjukkan yang seharusnya diperbuat.<sup>15</sup>

Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.<sup>16</sup> Selanjutnya Soegarda Poerbawatja, sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai itu sendiri.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian tentang etika diatas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata<sup>18</sup> yaitu:

- a. Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas yang dilakukan oleh manusia.
- b. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat.
- c. Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya.
- d. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni berubah-ubah sesuai dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, pokok pembahasan etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat-sifat yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik maupun buruk. Dalam bidang filsafat, perbuatan baik

---

<sup>15</sup> Ahamad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-7, h. 3.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 88.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 88.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 90.

maupun buruk dapat dikelompokkan pada pemikiran etika, karena berdasarkan pada pemikiran yang diarahkan untuk manusia. Sedangkan menurut Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa objek pembahasan etika adalah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok.<sup>19</sup> Kata-kata etika sering disebut etik saja. Karena itu, etika merupakan penerimaan dari pandangan masyarakat mengenal yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku yang dapat diterima maupun yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.<sup>20</sup>

Istilah lain yang semakna dengan kata etika adalah moral, susila dan akhlak. Ditinjau dari segi etimologi, kata moral berasal dari bahasa latin “*mores*” jamak dari kata “*mos*” berarti adat kebiasaan.<sup>21</sup> Selanjutnya, istilah moral menurut Abuddin Nata<sup>22</sup> adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat disebut benar, salah, baik maupun buruk. Oleh karena itu, moral dapat dipahami sebagai iatilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan menilai baik, buruk, benar maupun salah. Sementara itu, Hamzah Ya’qub<sup>23</sup> mengartikan moral sebagai perkara yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima berkaitan dengan tindakan-tindakan manusia, yang baik dan wajar. Dengan kata lain, perbuatan manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dengan meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

---

<sup>19</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Terj. Drs. H. Moh. Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), cet. 2, jilid. 3, h, 197.

<sup>20</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: PT. Logus Wacana Ilmu, 1999), h. 34.

<sup>21</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah* (Suatu Pengantar), (Bandung: Diponegoro), cet. Ke-4, h. 14.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 81.

<sup>23</sup> Hamzah Ya’qub. *Op. Cit.* h. 14.

Dengan demikian istilah moral ini jika dihubungkan dengan etika memiliki objek sama, yakni membahas tentang aktivitas manusia, yang selanjutnya ditentukan posisinya. Perbedaanya adalah bahwa etika banyak bersifat teori, sedangkan moral bersifat praktis.<sup>24</sup> Dalam sisi penggunaannya, istilah moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Istilah susila memiliki makna yang senada dengan etika, moral dan akhlak. Hal ini bisa dilihat dari pengertian susila secara etimologis. Kata susila berasal dari bahasa sangsekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik atau bagus, dan *Sila* berarti dasar, prinsip, dan aturan hidup atau norma.<sup>25</sup> Sehingga kata susila bisa diartikan sebagai aturan hidup yang lebih baik. Dengan demikian, susila ini merupakan bimbingan kearah yang baik dengan berdasarkan nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat dan mengacu kepada sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat.

Selanjutnya, istilah etika, moral dan susila ini merupakan makna yang senada dengan *akhlak* ( اخلق ) sebagaimana disebutkan diatas. Dikatakan memiliki makna yang senada, karena akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata *khulqun* ( خلق ) yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku dan tabi'at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khulqun* ( خلق ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* ( خالق ) yang berarti pencipta, dan *makhluk* ( مخلوق ), yang diciptakan.

Pakar sosiologi Muslim kenamaan, Ibnu Khaldun, dalam karyanya, *al-Muqaddimah*, mengingatkan pentingnya meletakkan dasar-dasar dan kode etik dalam berdialog. Ia menulis:

“Mengingat kemungkinan suatu pandangan diterima atau ditolak dalam debat sangat besar sekali, dan masing-masing pihak yang berdebat mengerahkan segala argumentasi dan kekuatan yang dimilikinya untuk memenangkan perdebatan dan dialog, padahal

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 14.

<sup>25</sup> Abuddin nata, *Op. Cit*, h 14.

ada diantaranya argumentasi yang keliru meski ada juga yang benar, maka para ulama merasa perlu meletakkan aturan dan etika yang harus dipatuhi oleh mereka yang berdialog dan berdebat. Aturan itu antara lain tentang bagaimana seharusnya sikap seseorang yang berdalil/ berargumen dan yang menjawab; kapan saatnya diam dan mempersilahkan lawan berbicara; kapan dia harus menyanggah, dan sebagainya. Pendek kata, diperlukan kode etik dalam berargumentasi yang dapat mempertahankan pendapat dan mematahkan pandangan lawan.<sup>26</sup>

Etika dialog menurut Yunahar Ilyas, mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan etika lain. Etika ini sekurang-kurangnya mempunyai lima ciri utama, yaitu: (1) *Rabbani*, (2) *Manusiawi*, (3) *Universal*, (4) *Keseimbangan*, dan (5) *Realistik*.<sup>27</sup> Ciri *Rabbani* menegaskan bahwa etika ini adalah etika yang membimbing manusia kearah yang benar, jalan yang lurus, atau *sirathal mustaqim*.<sup>28</sup> Ciri *manusiawi* berarti etika untuk memperhatikan dan memenuhi fitrah manusia serta menuntun manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ciri *universal* adalah etika untuk membawa misi kasih sayang kepada umat manusia diseluruh dunia menegakkan kedamaian, menciptakan keamanan dan ketenangan baik secara individual maupun komunal.<sup>29</sup> Ciri *keseimbangan* artinya etika untuk mengajarkan manusia agar memperhatikan kepentingan duniawi namun tidak melupakan kepentingan ukhrawi, memenuhi keperluan jasmani tanpa mengabaikan keperluan rohani.<sup>30</sup> Ciri *Realistik* adalah etika untuk memperhatikan kenyataan hidup manusia. Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menjalankan kewajiban dan sekaligus memberikan keringanan (*rukhsah*) bagi yang tidak mampu melakukannya.<sup>31</sup>

Menurut Abuddin Nata<sup>32</sup> etika dialog adalah:

<sup>26</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Qalam, t.th.), h. 362.

<sup>27</sup> Drs. H. Yunahar Ilyas Lc, MA, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), h. 12.

<sup>28</sup> Q. S. Al-An'am: 153.

<sup>29</sup> Q. S. Al-Imran: 104.

<sup>30</sup> Q. S. Al-Baqarah: 201 dan Q. S. Al-Qashash: 77.

<sup>31</sup> Q. S. Al-Baqarah: 173 dan 286.

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 96

- a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan dari tingkah laku yang buruk.
- b. Menetapkan bahwa yang menjadi sumber ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya (al-Qur'an dan as-Sunnah).
- c. Bersifat Universal dan Komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia disegala tempat dan waktu.
- d. Dengan ajaran-ajaran yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrahnya dan akal fikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang jujur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt, menuju keridlaan-Nya.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai bentuk definisi dari etika dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa, etika dialog merupakan pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk untuk dilakukan dalam suatu dialog, serta tentang hak dan kewajiban moral tingkah laku manusia dalam proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Dari beberapa etika dialog yang sudah diuraikan di atas yang harus diketahui oleh setiap umat muslim, ada juga etika-etika dialog yang lain yang difokuskan oleh penulis berdasarkan beberapa term dialog yang masuk ke dalam kategori etika dalam berdialog yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Term-term tersebut di antaranya: *al-Hiwar*, *al-Jidal*, dan *al-hijaj*. Term-term tersebut mengandung kode etik dalam berdialog yang harus diketahui oleh setiap muslim, di antaranya: dalam berdialog, seseorang tersebut harus memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan mencari kebenaran; dialog dilakukan dengan cara yang terbaik (*billati hiya akhsan*); serta tidak saling berbantah-bantahan antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>33</sup> QS. Al-Hujurat: 6.

Demikian beberapa kode etik dalam berdialog yang dapat disimpulkan dari gambaran sikap dialogis Al-Qur'an. Bukan hanya untuk kalangan internal umat Islam, tetapi juga dalam dialog dengan pihak lain yang berseberangan pandangan atau keyakinan. Dialog merupakan sarana yang paling efektif dan konstruktif dalam membina masyarakat bila dilakukan sesuai etika yang digariskan Al-Qur'an. Tetapi sebaliknya ia hanya akan membuang-buang waktu dan meruncing masalah bila dilakukan tanpa aturan yang jelas.

### C. Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an.

Allah menyampaikan dalam *Khithab* (Kandungan pembicaraan)-Nya sekian banyak tuntunan dan informasi yang dibutuhkan oleh umat manusia guna kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat. Yang dibutuhkan, tetapi tidak terjangkau oleh potensinya, Allah jelaskan dengan rinci sepanjang kebutuhannya, sedang yang dapat terjangkau, tidak dirinci-Nya, tetapi dijelaskan prinsip-prinsipnya untuk digunakan manusia meraih pengetahuan dan mengembangkannya. Adapun yang tidak terjangkau oleh potensinya, maka itu dinyatakan-Nya bahwa hal tersebut berada di luar kemampuannya, seperti halnya soal ruh, atau masa kedatangan Kiamat. Sikap Al-Qur'an demikian agar manusia tidak menghabiskan energinya untuk sesuatu yang tidak mungkin diraihinya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kandungan *Khithab*-Nya, ada yang merupakan tujuan pokok kehadiran Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Meluruskan dan memantapkan akidah yang benar.
- 2) Tuntunan tentang cara berinteraksi antarmanusia dengan Allah dalam segala aspek kehidupan (syariah), dan
- 3) Menghiasi kehidupan pribadi dengan budi pekerti yang luhur (akhlaq).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam *Khithab*-Nya, Allah swt. Menggugah hati dan pikiran manusia melalui ajakan untuk *memperthatikan manusia*, baik individu maupun kolektif, *memperthatikan*

*aneka fenomena alam, dan menganjurkan untuk mempelajari sejarah serta menyampaikan berita gembira bagi yang taat dan ancaman bagi yang durhaka.*

Thaher Ibnu Asyur (1879-1972 M) dalam bukunya *Maqsahid asy-Syari'ah* merumuskan bahwa tujuan kehadiran al-Qur'an terdiri dari dua hal pokok:

*Pertama: Tujuan utama*, yaitu: petunjuk kebaikan atau kesejahteraan individu, kolektif dan kondisi persada bumi (*'Umran*). Rumusan ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Kebaikan dari kesejahteraan individu bertumpu pada pendidikan jiwa dan penyuciannya, sedang yang terpokok dalam bidang ini adalah lurusnya akidah/kepercayaan yang merupakan sumber adab/sopan santun dan pemikiran. Lalu disusul dengan lurusnya niat/isi hati dan ini tercermin dalam perintah beribadah yang bersifat ibadah lahiriyah, seperti shalat, dan bathiniyah seperti menghindari iri hati dan dengki.
- b) Kebaikan dan kesejahteraan kolektif lahir dari kebaikan dan kesejahteraan individu. Itu demikian, karena sifat individu adalah bagian dari masyarakat dan masyarakat tidak dapat menjadi baik, kecuali dengan baiknya dengan anggotanya (individu), ditambah dengan sesuatu yang lain, yaitu pengendalian kegiatan anggota masyarakat dalam interaksi mereka satu dengan yang lain, pengendalian yang bertujuan memelihara mereka dari desakan syahwat dan dorongan potensi-potensi negatif dari jiwa.

*Kedua: Tujuan Dasar*, yang dicakup oleh tujuan pokok di atas. Ini terdiri dari delapan butir:

- a) Pelurusan akidah dan inilah faktor utama kesejahteraan manusia.
- b) Pembinaan akhlak.
- c) Petepatan syariah/hukum baik yang bersifat khusus maupun umum.
- d) Pembinaan masyarakat yang mengantar kepada terbaikan keadaan mereka serta tegaknya disiplin/peraturan.

- e) Kisah dan informasi menyangkut umat-umat yang lalu untuk diteladani yang baik dan dihindari yang buruk.
- f) Pendidikan yang sesuai dengan masa para *mukhathabah*/ masyarakat yang mengantar mereka siap menerima tuntunan syariat dan penyebarluasannya.
- g) Tuntunan, peringatan dan berita gembira.

Dalam konteks *khithab* ini ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yaitu salah satunya dalam konteks uraian Al-Qur'an menyangkut hukum, bisa jadi dijadikan kemusykilan dalam menentukan apakah ia wajib atau anjuran, apakah ia boleh/mubah atau makruh/haram. Rumus dasar dalam hal ketetapan hukumnya adalah "kemaslahatan manusia didunia dan/atau di akhirat. Kemaslahatan itu dapat berupa:

- 1) *Dharuriyat/Kebutuhan Primer*, yang tidak dapat terabaikan sama sekali, karena jika terabaikan terjadi kesulitan yang besar, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Secara umum, para pakar menetapkan lima atau enam jenis *Dzaruriyat* yang mereka namai *Maqashid asy-Syari'ah*. Dahulu ulama merumuskannya dalam lima butir besar, yaitu memelihara a) Agama, b) Jiwa, c) Harta, dan d). Keturunan. Ada lagi yang menambahkan f) Kehormatan.
- 2) Masa kini *Maqashid* tersebut dapat saja ditambah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan riil masyarakat, karena itu ada yang menambahkan butir lain, yaitu "Pemeliharaan Lingkungan".
- 3) *Hajiyat*, yakni *Kebutuhan Sekunder* yang dapat mengakibatkan kesulitan yang relatif lebih ringan dari yang di sebut sebelum ini, misalnya *pendidikan*.
- 4) *Kamaliyat*, yakni *Kebutuhan Tersier* yang bersifat penyempurnaan, misalnya kendaraan, alat komunikasi modern, dan lain-lain.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 307).

#### D. Sekilas Teori Hermeneutika Al-Qur'an.

Sebenarnya tidak mudah untuk membeberkan definisi yang tepat dan akurat tentang hermeneutika hanya dalam rentetan satu-dua kalimat. Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunanai *Hermeneun* yang berarti “menafsirkan”. Kata ini sering di asosiasikan dengan nama seorang dewa Yunanai, *Hermes*, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia.<sup>35</sup>

Al-Qur'an yang kita jadikan sebagai kitab suci saat ini sudah wujud sebuah mushaf yang sempurna. Semua ayat dalam mushaf merupakan petunjuk yang dianggap cocok untuk setiap zaman dan tempat. Akan tetapi, karena jumlah ayat tetap, sementara konteks selalu dinamis maka pemaknaan, penerjemahan dan penafsiran terhadap al-Qur'an harus dilakukan dengan mempertimbangkan realitas dan budaya yang senantiasa berubah. Pemahaman terhadap teks, konteks, dan kontekstualisasi sebagai tiga unsur penting penafsiran sebuah kitab suci menjadi syarat utama dalam melaksanakan penafsiran al-Qur'an.

Selain itu, kita juga menyadari bahwa al-Qur'an diturunkan melalui medium bahasa. Keterkaitan antara bahasa dengan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Ketika kita menginginkan penafsiran al-Qur'an tersebut tidak lepas dari unsur teks, konteks dan kontekstualisasinya, maka kita mau tidak mau harus memasuki wilayah hermeneutika al-Qur'an

Beberapa kajian menyebut bahwa Hermeneutika adalah “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”.<sup>36</sup> Definisi ini agaknya definisi yang umum, karena jika melihat terminologinya, kata hermeneutika ini bisa diderivasikan ke dalam tiga pengertian:

---

<sup>35</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 4.

<sup>36</sup> Richard E, Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), h. 3.

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Terminologi Hermeneutika adalah sebuah seni tafsir yang berasal dari bahasa Yunani. Plato menyebut para penyair dengan sebutan hermes (penafsir) para Tuhan, Aristoteles juga menggunakan istilah ini dengan menggunakan istilah ini dalam bukunya pada bab Logika proposisi yang bertajuk “*Peri Hermeneias*”, yang bermakna “*Bab Tafsir*”. Secara linguistik, kata ini berhubungan erat dengan *Hermez*, yang bermakna Tuhan orang-orang Yunani, di mana sebagai utusan “Tuhan perbatasan”. Para sarjana memahami kata ini mempunyai tiga gradasi prinsip interpretasi; *pertama*, matan atau teks, yakni pesan yang muncul dari sumbernya, *Kedua*, perantara, yakni penafsiran (*hermes*) dan *ketiga*, perpindahan pesan ke pendengar (lawan bicara).

Meskipun penggunaan kata ini seringkali digunakan untuk mengembangkan kaidah-kaidah umum penafsiran, sehingga dengan bantuan metode penafsiran yang benar dapat menghindari distorsi makna. Bisa dikatakan, tugas pokok hermeneutika ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.

Diakui bahwa hermeneutika adalah cara yang paling tepat untuk menafsirkan dan menjelaskan makna-makna dari wacana lisan dan bahasa gerak dari ritual, dimana infensi dan motif dari subjek yang paling menentukan makna dan signifikansinya. Pendekatan strukturalisme linguistik terhadap bahasa agama tidak akan mampu menangkap spirit dan nuansa ekspresi keagamaan yang keluar dari subjeknya karena dalam

ritual keagamaan bahasa tidak sekedar sebagai alat atau medium melainkan memiliki juga dimensi antologis dan eskatologis.<sup>37</sup>

Ada yang membagi hermeneutika menjadi dua, yaitu *hermeneutical theory* yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*), dan *hermeneutical philosophy* yang lebih mencermati dimensi filosofis-fenomenologis pemahaman. Kalau *hermeneutical theory* memusatkan perhatian kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang di pandang sebagai teks, sedangkan *hermeneutical philosophy* melangkah lebih jauh dengan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih jauh ke dalam aspek historisitas, tidak hanya dalam dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan dunia pembacanya.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang perbedaan jenis-jenis hermeneutik ini, ada baiknya secara definitif ditegaskan lagi ketiga perbedaan hermeneutika ini:

1. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami.

Hermeneutika jenis pertama ini adalah *hermeneutika teoritis*. Dalam klasifikasi ini hermeneutika merupakan kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang akurat dan proporsional. Bagaimanakah pemahaman yang komprehensif itu? Itulah pertanyaan utama dari hermeneutika teori. Tentu saja sebagaimana asumsi awal bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan pemahaman, maka hermeneutika kelompok pertama ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

2. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman.

Heremeneutika jenis ke dua ini melangkah lebih jauh ke dalam dataran filosofis, sehingga lebih dikenal sebagai *hermeneutika filosofis*. Dalam hermeneutika jenis ke dua ini, fokus perhatiannya yang

---

<sup>37</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2007), h. 59.

komprehensif, tetapi lebih jauh mengupas seperti apa kondisi manusia yang memahami itu, baik dalam aspek psikologisnya, sosiologisnya, historisnya dan lain sebagainya termasuk dalam aspek-aspek filosofis yang mendalam seperti kajian terhadap pemahaman dan penafsiran sebagai pra-syarat eksistensial manusia.

3. Hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.

Hermeneutika jenis ini dapat dikatakan merupakan pengembangan lebih jauh dari hermeneutika jenis kedua, bahkan dapat dikatakan bahwa secara prinsipal obyek formal yang menjadi fokus kajiannya adalah sama. Yang membedakan hermeneutika jenis ketiga dengan hermeneutika jenis kedua adalah penekanan hermeneutika jenis ketiga yakni terhadap terhadap determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman, serta determinasi sejauh mana determinasi-determinasi tersebut sering memunculkan alienasi, diskriminasi, dan hegemoni wacana, termasuk juga penindasan-penindasan sosial-budaya-politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu.

Menurut Farid Essack dalam bukunya, *Qur'an: Pluralism and Liberation*,, praktek Hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika mengkaji al-Qur'an. Bukti dari hal itu adalah:

1. Problematika Hermeneutik itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *azbabun-nuzul* dan *nasakh mansukh*.
2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap al-Qur'an (*tafsir*) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk *ilmu tafsir*.
3. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir adabi, tafsir Syi'ah, tafsir Mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya

kesadaran tentang kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, serta horison-horison sosial tertentu dari tafsir.

Ketiga hal ini jelas menunjukkan adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran. Oleh karena itu, meskipun tidak disebutkan secara definitif, dapat dikatakan corak hermeneutik yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman ini sebenarnya telah memiliki bibit-bibitnya dalam Ulumul Qur'an Klasik.<sup>38</sup>

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis hermeneutik dengan mengambil teori gerakan ganda (*double movement*) Fazlur Rahman. Teori ini memang menjadi andalannya dalam membangun metodologi penafsiran baru. Teori ini hanya ditunjukkan untuk konteks hukum dan sosial. Teori ini tidak ditujukan pada hal-hal metafisis dan teologis. Karena itu, berlebihan untuk mengatakan bahwa hermeneutika Rahman hanyalah teori gerakan ganda. Ide dasar yang ditawarkan pada 1982 di rumuskan dalam gagasannya tentang perlunya membedakan antara aspek legal spesifik Al-Qur'an dengan aspek ideal moralnya.

Yang dimaksud ideal moral Al-Qur'an adalah tujuan dasar moral yang dipesankan Al-Qur'an. Sedangkan legal spesifiknya adalah ketentuan hukum yang ditetapkan secara khusus. Ideal moral Al-Qur'an lebih patut diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya. Sebab, ideal moral bersifat universal. Pada tataran ini Al-Qur'an dianggap berlaku untuk setiap masa dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*). Al-Qur'an juga dipandang elastis dan fleksibel. Sedangkan legal spesifiknya lebih bersifat partikular. Hukum yang terumus secara tekstual disesuaikan dengan kondisi masa dan tempat.<sup>39</sup>

Rahman berharap agar hukum-hukum yang akan dibentuk dapat mengabdikan kepada ideal moral. Bukan pada legal spektifnya. Ia menyadari bahwa hal ini dihadapkan pada subjektivitas. Namun, ini dapat direduksi

---

<sup>38</sup> Fahrudin Faiz, *Op. Cit.*, h. 5-14.

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 180.

seminimum mungkin dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri. Perbedaan legal spesifik dari ideal moral mengandaikan pergerakan dalam dua arah yang saling bertemu. Yaitu: "dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini." Menurut Rahman sendiri menyatakan bahwa:

Gerakan pertama terdiri dari dua langkah: (1) Orang harus memahami arti atau makna suatu pernyataan tertentu dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja, sebelum mengkaji teks-teks spesifik dalam sinaran situasi makro berkenaan dengan masyarakat, agama, adat, dan kebiasaan kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat datangnya Islam, dan terutama di Makkah dan sekitarnya, harus dilakukan. Jadi, langkah pertama dari gerakan pertama ini terdiri dari pemahaman makna Al-Qur'an secara keseluruhan serta berkenaan dengan ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respons atas situasi-situasi spesifik. (2) Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat "disaring" dari teks-teks spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan rations legis (*illat hukum*) yang sering dinyatakan. Sesungguhnya, langkah pertama itu-pemahaman makna teks spesifik- sendiri mengimplikasikan langkah kedua dan akan mengantar ke arah itu. Adapun gerakan kedua merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisaikan *sekarang*. Yakni, yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis konkret sekarang. Ini sekali lagi memerlukan pengkajian teliti terhadap berbagai unsur komponennya. Sehingga, kita dapat menilai situasi mutakhir dan mengubah yang sekarang sejauh yang diperlukan, dan sehingga kita bisa menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru pula.

*Pertama*, memperhatikan konteks mikro dan makro ketika wahyu Al-Qur'an diwahyukan. Konteks mikro adalah situasi sempit yang terjadi di lingkungan Nabi ketika Al-Qur'an diturunkan. Konteks makro adalah situasi yang terjadi dalam skala yang lebih luas, menyangkut masyarakat, agama dan adat istiadat Arabia pada saat datangnya Islam, khususnya di Makkah dan sekitarnya. Kemudian menggeneralisasi respon spesifik itu. Penelusuran semacam ini akan menghasilkan suatu narasi qurani yang

koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif. Di sini, konsep *asbabun nuzul* dan *nasikh mansukh* amat diperlukan.

*Kedua*, berusaha menerapkan nilai dan prinsip umum tersebut pada konteks pembaca Al-Qur'an kontemporer. Gerakan ini merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus diformulasikan dan direalisasikan pada masa sekarang. Artinya, yang umum harus diterapkan dalam konteks sosio-historis sekarang setelah mengadakan kajian yang seksama terhadap situasi sekarang, sehingga dapat dinilai dan diubah sejauh yang diperlukan.

Tafsiran hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman pada intinya lebih merupakan respons terhadap pendekatan yang dilakukan oleh ulama tradisional. Teori gerakan ganda mengkanter teori *asbabun nuzul*, terdapat dua kaidah yang saling berlawanan: *al-'ibrah bi 'umum al-lafdzh la bi khusush al-sabab* dan *al-'ibrah bi khusush al-sabab la bi 'umum al-lafdzh*. Yang *pertama*, berpegang pada keumuman lafadz saja tanpa memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Yang *kedua*, berpandangan sebaliknya, hanya berpegang pada sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat tanpa mempertimbangkan keumuman lafadz.<sup>40</sup>

Maka, demi menjawab kegalauan ini, Rahman mengajukan teori gerakan ganda, dengan pembedaan pada aspek legal spesifik dari ideal moral ayat yang diturunkan. Dalam kedua aspek ini, terjadi proses dialektika yang terpadu. Pembedaan kedua aspek ini secara prosedural sebenarnya juga pernah digagas oleh kalangan modernis klasik. Khususnya di Pakistan, tokoh-tokoh yang mendukung prosedur semacam ini adalah para modernis, semisal Sir Sayyid, Chiragh Ali, dan Amir Ali.

---

<sup>40</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), h. 56.

### BAB III

#### TAFSIR AYAT-AYAT ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR'AN

##### A. Term *Al-Ḥiwār*, *Al-Jidāl*, dan *Al-Ḥjāj* Dalam Al-Qur'an

###### 1. Etika Dialog Yang ditunjukkan Term *Al-Ḥiwār*.

Dalam Bahasa Arab, dialog disebut dengan *al-ḥiwār*, merujuk kepada etimologinya yang berasal dari kata *ḥa*, *wawu*, dan *ra'*, yang memiliki tiga makna dasar, yaitu warna, kembali, dan berputar. Kata *al-ḥiwār* tersebut berasal dari akar kata *حار* dengan kata asalnya *حور* yang artinya kembali. Sedangkan *al-muḥāwarah* artinya soal tanya jawab, perdebatan, dan percakapan.<sup>1</sup> Sedangkan Ibn Manzur dalam kitabnya *Lisān al-Arab* mendefinisikan *al-ḥiwār* ialah dialog sebagai *al-ruju* yang artinya kembali semula atau dirujuk semula.<sup>2</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dialog diartikan percakapan. Berdialog artinya bersoal-jawab secara langsung dan bercakap-cakap. Sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dari komunikatif.<sup>3</sup>

Selain diambil dari kata *حار*, arti 'kembali' juga bisa diambil dari kata, *حورا*. Makna *kembali* terdapat dalam Q. S. Al-Insyiqaq/84: 14, yang berbunyi:

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَخُورَ

Artinya: "Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)." (Q. S. Al-Insyiqaq: 14).<sup>4</sup>

Demikian pula do'a Rasulullah yang berbunyi:

نعود بالله من الحور بعد الكور

Artinya: "Kami berlindung kepada Allah dari keadaan kembali (karunia) berkurang setelah semuanya bertambah."<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 306-307.

<sup>2</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Ma'arif, Tt

<sup>3</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..... h. 261.

<sup>4</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ....., h. 589.

*Al-ḥiwār* (Dialog) dengan pengertian seperti ini hanya disebut tiga kali, sedangkan kata yang terbentuk dari akar kata *ḥa wa ra* disebut sebanyak 13 kali. Yang bermakna dialog ditemukan dua kali dalam bentuk kata *yuhāwiruhu* yaitu dalam surah al-Kahf/18; 34 dan 37, dan satu kali dalam bentuk kata *taḥāwurukuma* seperti dalam surah al-Mujadalah/58: 1. Redaksi *yuhāwir* dan *taḥāwir* dalam bahasa Arab mengesankan adanya keikutsertaan pihak lain (*al-musyarakah*), tetapi redaksi *yuhāwir* lebih mengesankan keunggulan pihak yang melakukannya, sedangkan redaksi *yuhāwir* menunjukkan kesejajaran pihak-pihak yang terlibat.<sup>6</sup>

Selain itu, soal tanya jawab, perdebatan, dan percakapan bisa di diambil dari kata *al-muḥāwarah*.<sup>7</sup> Bagian mata yang sangat putih dengan paduan bola mata yang sangat hitam bisa dinamakan *al-ḥawār*. Sedangkan Wanita-wanita berkulit putih disebut *al-ḥawariyyāt*, kata tersebut disandingkan dengan para pengikut Nabi Isa yang setia yaitu *al-ḥawariyyīn*, karena menurut salah satu pendapat, mereka selalu menggunakan pakaian berwarna putih.<sup>8</sup> Sedangkan Wanita-wanita berkulit putih disebut *al-ḥawariyyāt*, kata tersebut disandingkan dengan para pengikut Nabi Isa yang setia yaitu *al-ḥawariyyīn*, karena menurut salah satu pendapat, mereka selalu menggunakan pakaian berwarna putih, selain itu juga mereka sangat patuh dan memiliki kebersihan niat serta tulus dalam membela agama Allah.<sup>9</sup>

Dalam *Kitab Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*,<sup>10</sup> kata *al-ḥiwār* terdapat dalam 9 surah, yaitu: Q. S. Al-Insyiqaq [84] ayat 14, Q. S. Al-Kahfi [18] ayat 34 dan 37, Q. S. Ad-Dukhan [44] ayat 54, Q. S. At-

<sup>5</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis fil-Lughah*, h. 2/94.

<sup>6</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik, ....*, h. 251-252.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, ..., h. 306-307.

<sup>8</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, 2012. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 251-252.

<sup>9</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, 2012. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia), h. 251-252.

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar Al-Kutub, 1945), h. 280.

Thur [52] ayat 20, Q. S. Ar-Rahman [55] ayat 72, Q. S. Al-waqi'ah [56] ayat 22, Q. S. Al-Imran [3] ayat 52, Q. S. Al-Maidah [5] ayat 111 dan 112, dan Q. S. Ash-Shaf [61] ayat 14.

Dialog diungkapkan dengan kata *hiwār* karena didalamnya terdapat pembicaraan dan proses soal jawab secara bergantian dengan argumentasi masing-masing dan tidak jarang kemudian salah seorang peserta dialog menarik pandangannya yang ternyata keliru untuk kembali kepada kebenaran yang terpampang secara benderang (putih) dihadapannya. Seseorang yang berdialog hendaknya bersikap kooperatif dan memiliki kesiapan untuk kembali kepada kebenaran bila ternyata pandangan yang dianutnya terbukti keliru. *Al-Ḥiwār* dengan pengertian seperti ini hanya disebut tiga kali, sedangkan kata yang berbentuk dari akar kata *ha wa ra* disebut sebanyak 13 kali.

Berikut beberapa ayat etika dialog yang menunjukkan term *al-ḥiwār*. Di dalam ayat-ayat tersebut terdapat kode etik dalam berdialog, yaitu ketika seseorang akan melakukan suatu dialog, seseorang tersebut hendaknya memiliki niat yang bersih dan hanya bertujuan untuk mencari kebenaran, sifat tersebut seperti yang dilakukan oleh para pengikut Nabi Isa a.s. yang setia atau biasa disebut dengan *Ḥawāriyyīn/Ḥawāriyyūn* (Para penolong/pengikut setia), yang mana mereka memiliki niat yang bersih serta tulus dalam menjalankan perintah Nabi Isa a.s untuk membela agama Allah. Mereka berjumlah 12 orang.

Ada yang menghubungkan *Ḥawāriyyūn* ini dengan murid-murid Nabi Isa a.s yang berjumlah 12 orang yang disebutkan dalam Perjanjian Baru yang di sebut Rasul, yaitu Simon yang di sebut Peterus, johanes saudaranya, Yaqub anak Zabdi, Yahya saudara Ya'qub, Pilipus, Bartolomius, Toas, Matus, Yakub anak Alpius, Tadius, Simon orang Kanani dan Yudas Iskariot yang menyerahkan Nabi Isa a.s.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> H. fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Jil. 1, h. 429.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan kebersihan niat dan memiliki ketulusan dalam menegakkan kebenaran seperti yang dimiliki oleh para pengikut setia Nabi Isa a.s tersebut terdapat pada Q. S. Ash-Shaff: 14 dan Q. S. Ali Imran: 52, yaitu sebagai berikut:

1). Q. S. Ash-Shaff: 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kami lah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.*” (Q. S. Ash-Shaf: 14).<sup>12</sup>

2). Q. S. Ali imran: 52

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَآشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “*Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.*” (Q. S. Ali Imran: 52).<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. ...., h. 552.

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. ...., h. 56.

## 2. Etika Dialog Yang ditunjukkan Term *Al- Jidāl*

Kata ini berasal dari akar kata *جدل* yang terdiri dari tiga huruf kata, yaitu: *ja da* dan *la*. Dalam Kamus Bahasa Arab, *al-Jadal/al-Jidāl* berarti perdebatan, perbantahan, dan melempar. Kata *al-jadal/al-jidāl* sama dengan kata *al-ḥiāj* yang memiliki arti berdebat, dan bertengkar.<sup>14</sup> Sedangkan, menurut pakar bahasa, yaitu Ibnu Faris dalam mengartikan *al-jidāl* yaitu berkisar pada menguasai sesuatu dengan segala yang terurai darinya, memperpanjang permusuhan, dan berdialog atau mendebat pembicaraan.<sup>15</sup> Al-Jurjani seorang pakar keilmuan Islam, ia menjelaskan:

“*Al-Jadal/al-jidāl* adalah penggunaan nalar dan analogi yang berasal dari beberapa ketetapan, yang bertujuan mengalahkan lawan bicara atau orang yang belum mengerti premis pembicaraan. Dengan kata lain, *al-Jidal* adalah upaya seseorang untuk mematahkan dan mementahkan argumentasi lawan bicaranya, atau dengan tujuan meluruskan ungkapannya. Ada unsur permusuhan didalamnya.”<sup>16</sup>

Dalam sejarah keilmuan Islam, *al-Jadal* menjadi disiplin ilmu tersendiri yang didefinisikan oleh *Al-Qanuji* dengan ilmu yang membahas berbagai cara untuk menetapkan atau membatalkan sebuah sikap atau pandangan. Tujuannya adalah memperkuat kemampuan untuk meruntuhkan dan mematahkan argumentasi lawan bicara. Definisi tersebut menunjukkan *al-jadal* berangkat dari prinsip-prinsip yang telah diyakini kebenarannya dan dipegang teguh, tanpa ada keinginan untuk mundur darinya. Berbeda dengan kata *ḥiwār* yang menegsankan adanya keinginan untuk meninjau ulang kembali pandangan-pandangan yang sebelumnya dipegang.<sup>17</sup> *Al-Jadal* biasanya dilakukan dalam hal perbedaan pemikiran dan keyakinan, sedangkan kata *al- ḥiwār* cakupannya lebih luas dari itu yang meliputi berbagai aspek kehidupan.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, h. 175.

<sup>15</sup> Maqayis fil-Lughah, h. 1/387.

<sup>16</sup> Ali M. Syarif al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, (Beirut: Darun Nafa'is, 1424 H/2003 M), cet. 1, h. 137.

<sup>17</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Op. Cit.*, h. 253.

<sup>18</sup> As-Sayyid Muhammad Husein Fadllullah, *al-Hiwar fi Qur'an*, (Beirut: Darut Ta'aruf, 1407 M/1987 M), cet. 1, h. 15.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Jadal* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 29 kali. Mencermati ayat-ayat yang memuat kata *al-jadal* dapat disimpulkan bahwa kata ini digunakan untuk banyak hal di dunia dan di akhirat (an-Nisa'/4: 109); kadangkala dengan menggunakan kebenaran untuk mengalahkan kebathilan (al-Ankabut/ 29:46); dan di lain kali menggunakan sarana kebathilan untuk menolak kebenaran (Ghafir/ 40: 5); kadangkala menggunakan cara-cara yang terpuji (an-Nahl/ 16:129); dan kadangkala menggunakan cara-cara kotor (al-Hajj/ 22: 3). Dalam surah al-Kahfi/ 18: 54 disebutkan bahwa salah satu watak atau tabiat dasar manusia adalah menyukai *jadal* (suka membantah). Menurut pakar tafsir Ibnu 'Asyur, setiap manusia berkecenderungan untuk meyakinkan orang yang berbeda dengannya bahwa keyakinan dan perbuatannya adalah yang paling benar.<sup>19</sup>

Dalam *Kitab Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*,<sup>20</sup> kata *al-jidal* terdapat dalam 16 surah, yaitu: Q. S. An-Nisa' [4] ayat 107 dan 109, Q. S. Hud [11] ayat 32 dan 74, Q. S. Ghafir [40] ayat 4, 5, 35, 56, dan 69, Q. S. A-Hajj [22] ayat 3, 8 dan 68, Q. S. An-Nahl [16] ayat 111 dan 125, Q. S. Al-Mujadalah [58] ayat 1, Q. S. Al-Ankabut [29] ayat 46, Q. S. Al-A'raf [7] ayat 71, Q. S. Al-Kahfi [18] ayat 54 dan 56, Q. S. Luqman [31] ayat 20, Q. S. Al-An'am [6] ayat 25 dan 121, Q. S. Ar-Ra'd [13] ayat 13, Q. S. Asy-Syura [42] ayat 35, Q. S. Al-Anfal [8] ayat 6, Q. S. Az-Zuhruf [43] ayat 58, dan Q. S. Al-Baqarah [2] ayat 197.

Berikut beberapa ayat etika dialog yang menunjukkan term *al-Jidāl*. Ayat-ayat tersebut terdapat perintah untuk berdialog maupun berdebat dengan cara yang terbaik (*wajadilhum billati hiya akhsan*). Yaitu terdapat pada Q.S. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>19</sup> At-Tahrir wa Tanwir, h. 8/ 392.

<sup>20</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, 210.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).<sup>21</sup>

Selain itu, Allah juga berfirman di Q.S. Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-Ankabut: 46).<sup>22</sup>

### 3. Etika Dialog Yang ditunjukkan Term *Al-Hijāj*.

Kata ini berasal dari akar kata حجج yang terdiri dari tiga huruf kata, yaitu: *ha*, *ja*, dan *ja*, yang artinya perbantaha/perdebatan. Kata *al-hijaj* dalam Kamus Bahasa Arab, kata tersebut sama dengan kata *al-Jidāl*, yang mana kedua kata tersebut sama memiliki arti perbantahan/perdebatan.<sup>23</sup> Selain itu kata *al-hijāj* juga bisa diambil dari kata *hujjah* yang artinya argumentasi/alasan. Bentuk kata *al-hijāj* menunjukkan adanya keikutsertaan pihak lain, sehingga bermakna saling berargumentasi dalam rangka melemahkan lawan bicara. Tidak kurang dari 13 kali kata ini digunakan untuk makna membantah atau mendebat argumentasi.<sup>24</sup> Misalnya, dalam Q. S. Al-Baqarah/2: 258, yang mengisahkan orang yang mendebat Nabi Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan).

<sup>21</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. ....., h. 281.

<sup>22</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. ....., h. 402.

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. .... ,h. 238.

<sup>24</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, ....., h. 254.

Dalam *Kitab Mu'jam Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*,<sup>25</sup> kata *al-hijāj* terdapat dalam 9 surah, yaitu: Q. S. Al-Baqarah [2] ayat 76, 150, 158, 189, 196, 197, dan 258, Q. S. Al-Imran [3] ayat 20, 61, 66, 73 dan 97, Q. S. Al-An'am [6] ayat 80, 83 dan 149, Q. S. Asy-Syura [42] ayat 15 dan 16, Q. S. At-Taubah [9] ayat 3 dan 19, Q. S. Al-Hajj [22] ayat 28, Q. S. Al-Qashash [28] ayat 27, Q.S. An-Nisa' [4] ayat 165, Q. S. Al-Jasyiyah [45] ayat 25.

Berikut beberapa ayat etika dialog yang menunjukkan term *al-hajja*. Ayat-ayat tersebut terdapat perintah untuk tidak saling membantah antara satu sama lain, yaitu terdapat pada Q. S. Asy-Syura: 15; Q. S. Ali Imran: 65 dan 66; dan Q. S. An-Nisa': 165.

1) Q. S. Asy-Syura: 15.

كِتَابٍ فَلِدَلِكِ فَادَعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ بَيْنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu (berbantahan) mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)." (Q. S. Asy-Syura: 15).<sup>26</sup>

2) Ali Imran: 65 dan 66.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan

<sup>25</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, h. 246.

<sup>26</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..... ,h. 484.

sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?”. (Q.S. Ali Imran: 65).<sup>27</sup>

هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَاجِحْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (Q. S. Ali Imran: 66).<sup>28</sup>

## B. Penafsiran Ayat-Ayat Etika Dialog Menurut Mufassir Al-Qur'an

### 1)Term *al-Hiwār*.

a. Q. S. Ash-Shaff: 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kami lah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” (Q. S. Ash-Shaf: 14).<sup>29</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah mengundang orang-orang beriman untuk berjuang menolong agama Allah untuk membuktikan kebenaran iman mereka sekaligus guna terlaksananya kehendak-Nya. Yang mana, sebelumnya pada ayat 9 menyebutkan bahwa Allah hendak memenangkan agama-Nya dan menyempurnakan cahaya-Nya, selanjutnya

<sup>27</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ..... ,h. 58.

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ..... ,h. 58.

<sup>29</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ..... ,h. 552.

ayat 10 dan 11 mengisyaratkan bahwa kehendak tersebut Dia mewujudkan melalui jihad orang-orang beriman, yang kemudian disusul oleh ayat 12 dan 13 dengan uraian tentang ganjaran yang disiapkan Allah buat mereka yang berjihad.

Menurut Quraish Shihab, kata (لِلْحَوَارِيِّينَ) *al-hawariyyun* adalah bentuk jamak dari kata (الحواري) *al-hawary*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini bukan dari bahasa Arab, akan tetapi berasal dari bahasa Habasyah (Ethiopia), yakni *hawariya*, yang berarti sahabat yang sangat tulus dan memiliki niat yang bersih dalam melakukan sesuatu. Ada juga yang menyatakan dia terambil dari kata (الهوري) *al-hur* yang berarti *putih dan sangat murni*. Mereka dinamai demikian karena putih dan sucinya kalbu mereka aneka noda serta tulusnya persahabatan mereka kepada Isa a.s. Apa pun asal katanya, yang jelas kata ini digunakan al-Qur'an menunjuk sahabat-sahabat setia Nabi Isa a.s. Mereka berjumlah dua belas orang.

Firman Allah (كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ) *kunu anshar Allah*, ditujukan kepada orang-orang yang beriman dari umat Nabi Muhammad saw. perintah ini bisa dipahami dalam arti berjihad melawan musuh dengan cara apapun, bisa juga berarti perintah untuk tabah serta memiliki kebersihan niat hanya untuk mencari kebenaran dalam menghadapi gangguan orang-orang kafir.

Ibnu'Asyur, yang mengemukakan pendapat ini, menyatakan bahwa perintah untuk berjihad telah dikemukakan sebelum ayat ini (ayat 11) sehingga tentu yang diperintahkan disini berbeda dengan yang lalu. Di sisi lain, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwasannya ketabahan dalam menghadapi gangguan dan keteguhan dalam melaksanakan tuntunan agama dalam kondisi terganggu itu sejalan dengan apa yang dialami oleh pengikut-pengikut Isa a.s. Demikian juga *al-Hawariyyun* itu tidaklah berjihad tetapi mereka tabah dan sabar sampai akhirnya mereka memperoleh kemenangan (kebebasan beragama) dan tersebar agamanya hingga Allah mengutus Nabi Muhammad saw membawa Islam yang berfungsi menggantikan ajaran Isa a.s.

Tahaba'thaba'i memahami kalimat (كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ) dalam arti menjadi pembela-pembela Rasul Allah dalam menelusuri jalan yang beliau tempuh menuju Allah swt yang berdasarkan kepada *bashirah*, yakni hujjah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional. Maka ini-menurut ulama tersebut-sejalan dengan kalimat sesudahnya, yakni: "Seperti halnya (ketika) Isa putra Maryam berkata kepada Al-Hawariyyin". Dengan demikian, yang dituntut dari kaummuslim adalah menjadi pembela-pembela Nabi Muhammas saw dalam menyebarkan dakwah, dan menegakkan kalimat hak dengan berjihad, dan itulah makna iman kepada Nabi saw serta mematuhi perintah dan larangan beliau.<sup>30</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memberikan kemenangan kepada teman-teman Isa a.s, karena ketulusan hati mereka serta niat bersih mereka dalam menegakkan ajaran Allah dan mereka hanya mempunyai tujuan hanya untuk mencari kebenaran semata. Surat ini dibuka dengan pemberitahuan bahwa semua makhluk di langit dan dibumi bertasbih kepada Allah dan bahwa orang-orang mukmin tidak pantas mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, dan bahwasanya Allah menyukai mereka yang bersatu padu dalam berjihad menegakkan agama Allah. Akhir surah ini berbicara tentang jihad sambil memberi contoh pengikut-pengikut Isa yang setia, yang sesuai dengan ucapan dan perbuatannya.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk saling tolong-menolong dalam segala perkataan maupun perbuatan dalam menegakkan (agama) Allah seperti yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Isa a.s (*Hawariyyin*) , yang mana mereka sangat setia kepada Nabi Isa a.s dalam memebela dan menegakkan ajaran Allah, mereka memilki kebersihan niat dan hanya bertujuan untuk mencari kebenaran semata dalam membela agama-Nya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 34-36.

<sup>31</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1991), h. 147.

Demikian pula, menurut Ibnu Katsir, Allah swt berfirman memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana para pengikut setia Isa putra Maryam memenuhi seruan tersebut ketika ia berkata kepada mereka, مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ, (*‘Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama-agama Allah?’*), artinya siapakah yang siap menjadi penolongku dalam berdakwah di jalan Allah. Ibnu Katsir dalam memaknai *Hawariyyun* yaitu pengikut-pengikut Nabi Isa a.s yang setia, yang mana mereka menjadi penolong yang memiliki kesucian hati serta keteguhan niat dalam menjalankan risalahnya dan menjadi pendukungnya dalam menunaikan dan menjalankan berbagai hal. Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Isa a.s kepada umat manusia untuk menyeru orang-orang di negeri Syam dari kalangan Bani Isra’il dan Yunani. Sehingga Allah pun menetapkan kaum Aus dan Khazraj dari penduduk Madinah. Mereka membaiah beliau, mendukung dan menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan melindungi beliau dari siapapun bangsa kulit hitam dan kulit merah jika beliau berhijrah kepada mereka.<sup>32</sup>

b. Q. S. Ali Imran: 52.

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نُحْنُ أَنْصَارُ  
اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.” (Q. S. Ali Imran: 52).<sup>33</sup>

<sup>32</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy terj, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 43.

<sup>33</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..... , h. 56.

Menurut Al-Maraghi, *al-Hawariyyuna* adalah bentuk tunggal dari kata *hawariy*, yang artinya sahabat pilihan dan pendukung setia. Maksudnya sahabat yang merelakan jiwanya serta memiliki kebersihan niat hanya untuk mencari kebenaran kepada Allah dengan menolong Nabi Isa untuk menegakkan ajaran Allah swt. Yang mana mereka adalah orang-orang yang bersedia mengikuti ajaran Nabi Isa a.s dan mau melucuti serta mau berpaling dari hal yang pernah mereka lakukan.

Sahabat-sahabat Isa dan pendukungnya berkata, :”*Kami adalah penolong agama Allah, dan orang-orang yang mengorbankan segala apa yang bisa kami lakukan untuk mendukung dakwahmu dan berepegang teguh kepada ajaran-ajaranmu. Kami adalah orang-orang yang berpaling dari tradisi terdahulu kami*”. Dukungan ini tidak harus dengan jalan perang. Bahkan, hal itu cukup hanya dengan mengamalkan agama dan dakwah untuk Nabi Isa a.s.<sup>34</sup>

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwasanya Nabi Isa a.s merasa keingkarannya dan akan terus berjalan dalam jalan yang sesat, berkatalah beliau menghimbau, “*Siapakah penolong-penolongku ke jalan Allah?*”. Sedang Sufyan Atstsaury menafsirkan: “*Siapakah penolong-penolongku bersama Allah?*”. Akan tetapi yang lebih dekat kepada kebenaran adalah tafsir Mujahid. Kiranya, beliau hendak berkata:”*Siapakah penolong-penolongku dalam melakukan dakwah kepada jalan Allah*”.

Kata “*Al-Hawariyyun*” dalam ayat ini adalah kata jamak dari “*hawari*” yang berarti penolong. Sementara ahli Tafsir mengatakan bahwa disebut “*hawariyun*” karena mereka berpakaian putih, ada yang mengatakan mereka itu adalah golongan tukangpenatu dan ada pula yang mengatakan bahwa mereka itu adalah pelayan. Namun, yang benar adalah *Hawariyyiin* adalah seorang penolong Nabi Isa yang setia, yang memiliki hati yang bersih dalam membela dan menegakkan ajaran agama Allah. Berdo’alah para *Hawariyyun* yang menjadi penolong-penolong Isa itu:” “Ya Tuhan

---

<sup>34</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 302-303.

Kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau telah turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi tentang ke-Esaan Allah”<sup>35</sup>.

Dari penafsiran beberapa mufassir tersebut di atas, masing-masing terdapat suatu kesamaan dalam menafsirkan serta pendapatnya tentang isi kandungan ayat. Beberapa penafsiran tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasannya ayat tersebut menjelaskan perintah untuk memiliki niat yang bersih dalam menegaakan kebenaran seperti yang terdapat pada para pengikut setia Nabi Isa (*Hawariyyun*). *Hawariyyun* adalah sahabat-sahabat setia Nabi Isa yang membela ajaran Allah serta memiliki kesucian dan niat yang bersih dan juga tulus dalam menegakkan kebenaran. Mereka berjanji akan menolong Allah, dengan arti menolong menyebarkan dan mempertahankan ajaran-ajaran agama Allah yang disampaikan oleh Nabi Isa. Allah menyeru orang-orang beriman supaya menolong penyebaran agama Allah yang serupa dengan *Hawariyyun* yang telah menyatakan kepada Nabi Isa a.s, bahwa mereka akan menjadi penolong agama Allah. Dan perlu diketahui bahwasannya mereka berjumlah dua belas orang.

Ada yang menghubungkan *hawariyyun* ini dengan murid-murid Nabi Isa a.s yang berjumlah 12 orang yang disebutkan dalam Perjanjian Baru yang di sebut Rasul, yaitu Simon yang di sebut Peterus, johanes saudaranya, Yaqub anak Zabdi, Yahya saudara Ya’qub, Pilipus, Bartolomius, Toas, Matius, Yakub anak Alpius, Tadius, Simon orang Kanani dan Yudas Iskariot yang menyerahkan Nabi Isa a.s.

## 2) Term *al-Jidāl*.

- a. Q. S. An-Nahl/16 : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>35</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy terj, *Op. Cit.*, h. 75-76.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl/16: 125).<sup>36</sup>

Para mufassir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini, Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah saw menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.<sup>37</sup> Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah saw, untuk melakukan genjatan senjata (muhadanah) dengan pihak Quraisy, akan tetapi Ibnu Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya tersebut.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan terhadap tiga macam metode dalam berdialog maupun berdebat supaya dialog tersebut bisa tepat sasaran.. terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dialog maupun berdebat dengan cara hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mauidzah*, yakni memberikan Nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa yang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Kata ( حِكْمَةٌ ) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan

<sup>36</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. ....., h. 281.

<sup>37</sup> Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Aji*, Mawaqiu' At-Tafasir ,Mesir, tt, hal. 440/  
1.Lihat juga: Al-Wahidi An- Nasyabury, *Asbâb an-Nuzul*, Mawaqiu' Sy'ab, t-tp, tt, 191/1

kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudlarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).

Pakar Tafsir Al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa *al-hakim*, yakni yang memiliki hikmah harus memiliki sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata (مَوْعِظَةٌ) *al-mauidzah*, terambil dari kata *wa'adza*, yang berarti nasihat. *Mauidzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama'. Sedang kata (جَادِلْهُمْ) *jadilhum* terambil dari kata *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Quraish Shihab dalam mengemukakan *jidāl* ada tiga macam, yang *buruk* adalah yang disampaikan yang kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang *baik*, adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membangunkan lawan.

Penyebutan ketiga macam metode itu sungguhserasi. Ia dimulai dengan *hikmah*, yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mauidzah* dengan syarat hasanah karena memang ia hanya terdiri dari

macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Thahir Ibnu ‘Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mauidzah*. Hanya saja, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mauidzah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingatkan tujuan dari *jidal* itu.<sup>38</sup>

Menurut Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, bahwasannya ayat ini menjelaskan tentang seuan Allah kepada Nabi Muhammad agar beliau menyeru kepada umatnya. Bahwasannya, Nabi Muhammad menyeru kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari’at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya, melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan didalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti di ulang-ulang di dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan perbantahan yang lebih baik dari bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya, ayat ini menyeru kepada orang mukmin untuk menggunakan cara terbaik di dalam melakukan suatu dialog maupun berdebat.<sup>39</sup>

Menurut Ibnu Katsir, dalam kitab tafsirnya, ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah berfirman menyuruh Rasul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Allah lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 774-775.

<sup>39</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *terj. Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1974), h. 291.

berada di dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah. maka janganlah menjadi kecil hatimu, hai Muhammad, bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan tetap berada dalam jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu dan memberi, peringatan kepada mereka, sedang Allah-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggungjawaban hamba-hambanya dihari kiamat.<sup>40</sup>

b. Q.S. Al-Ankabut/29: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ  
إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-Ankabut/29: 46).*<sup>41</sup>

Menurut Quraish Shihab, dalam kitab tafsirnya ayat yang lalu memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Al-Qur'an mengandung banyak prinsip dan informasi dan berbeda dengan kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani, padahal mereka juga mengaku memiliki kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Musa as dan Isa as. Untuk itu, ayat diatas memerintahkan kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan mereka agar dilaksanakan dalam bentuk dan cara yang sebaik-baiknya.

Ayat di atas menyatakan, wahai kaum muslimin, *janganlah kamu membantah* dan berdiskusi dengan *Ahl Kitab*, Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani, menyangkut ajaran yang kamu perselisihkan kecuali dengan cara berdiskusi serta ucapan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman diantara mereka, misalnya melampaui batas kewajaran dalam

<sup>40</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy terj, Singkat Tafsir Ibnu Katsir, (Surabaya: PT. Bina Imu Offset, 1988), h. 610.

<sup>41</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. ....., h. 402.

berdiskusi, maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik buat mereka. Namun demikian, walaupun diskusi itu kamu adakan, lakukanlah dengan cara yang baiksesuai dan setimpal dengan sikap mereka yang zalim itu.

Kata (بُجَادِلُوا) *tujadilu* terambil dari kata *jadala* yang berarti berdiskusi, yakni berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran sikap masing-masing dengan menampilkan argumentasinya. Ayat di atas, menggunakan bentuk jamak. Karena itu, lebih banyak ditujukan kepada kaum muslimin, sebab kemungkinan terjadinya *mujadalah* tidak dengan cara yang terbaik hanya dapat diduga dari mereka, bukan dari Nabi saw. dari sisni, redaksi ayat ini berbeda dengan redaksi perintah membaca al-Qur'an. Di sana, perintah tersebut ditujukan kepada Nabi saw. karena siapapun dan betapa pun tinggi dan luas ilmunya., dia tetap membutuhkan Al-Qur'an dan dia selalu dapat meraih manfaat yang tidak habis-habisnya dari kitab suci itu.

Sayyid Quthub memahami kalimat di atas dalam arti Ahl al-Kitab yang mengubah kitab suci mereka berpaling dari Tauhid kepada kemusyrikan karena syirik adalah kezaliman yang paling besar. Terhadap mereka- menurut Sayyid Quthub- tidak perlu ada *jidat* atau diskusi, tidak juga ada sisi kebaikan buat mereka. Walaupun kecaman Sayyid Quthub di atas sungguh pada tempatnya, pemahamannya tentang kalimat yang dibahas ini tidak mendapat dukungan banyak ulama. Kita bahkan menemukan sekian banyak ayat-Al-Qur'an yang memerintahkan ber-*mujadalah* dengan baik. Bahkan sekian banyak contoh dari *jidat* al-Qur'an yang begitu halus dan baik, yang justru ditujukan kepada kaum musyrikin di Makkah sehingga tentu lebih-lebih lagi Ahl al-Kitab yang dalam pandangan al-Qur'an jauh lebih baik dari kaum musyrikin.<sup>42</sup>

Menurut Al-Maraghi, dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwasannya ayat ini melarang untuk memperdebatkan orang-orang yang ingin mengetahui agama Islam dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani,

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 103.

kecuali dengan cara yang lembut dan halus. Dan imbangilah kemarahan mereka dengan menekan amarah, sikap urakan mereka dengan nasehat, dan kebiasaan mereka dengan sikap yang tenang dan hati-hati.<sup>43</sup>

Demikian pula menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk berdialog maupun berdebat dengan cara yang lembut. Menurut Qatadah dan lebih dan lebih dari satu ahli tafsir, bahwa ayat di atas ini adalah mansukh dengan “Assaif (pedang)” dan tidak ada pilihan lain bagi mereka (ahli kitab) masuk Islam, atau membayar jizyah atau berperang. Akan tetapi, ada beberapa ahli tafsir yang berpendapat bahwa ayat diatas adalah muhkamah (tidak mansukh) sehingga bagi Ahli Kitab masih terbuka kesempatan untuk diajak berdebat tentang agama dengan cara yang terbaik. Pendapat kedua itupun berlaku terhadap norang-orang dari Ahli Kitab yang jujur yang mau menerima kebenaran dan tidak berkepala batu mengikuti hawa nafsu dengan mempertahankan pendapatnya sendiri secara buta-tuli. Dalam keadaan yang demikian, maka hendaklah perdebatan dihentikan dan beralih kejalan kekerasan, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah: “*Kecuali orang-orang yang dzalim*”.<sup>44</sup>

Dari beberapa penafsiran para *mufasssir*, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pada ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk berdialog maupun berdebat dengan cara yang terbaik, salah satunya yaitu dengan cara lemah lembut.

### 3) Term *al-Hijā*.

#### a. Q. S. Asy-Syura: 15

كِتَابٍ فَلِدَلِّكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ  
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ  
يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

<sup>43</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 4.

<sup>44</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Op. Cit.*, h. 212.

Artinya: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu (berbantahan) mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)." (Q. S. Asy-Syura: 15).<sup>45</sup>

Menurut Qurashih Shihab, ayat lalu menegacam mereka yang berselisih dan berkelompok-kelompok dalam ajaran agama. Demi persatuan dan kesatuan dan guna menghindari perpecahan itu ayat diatas menyatakan: 'maka karena itu, yakni karena wahyu yang memesankan persatuan itu, *serulah* yakni tetap dan tingkatkanlah seruanmu kepada manusia seluruhnya untuk bersatu dan *beristiqamahlah*, yakni konsisten melaksanakan ajaran agama, sebagaimana diperintahkan kepadamu oleh Allah swt, dan *janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dalam hal apapun*.

Firman Allah : لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ (*laa hujjata bainana wa bainakum/tidak ada perdebatan antara kami dan kamu*). Bukan berarti sejak turunnya ayat ini tidak ada lagi pengajuan aneka argumentasi dari al-Qur'an kepada kaum musyrikin dan Ahl Kitab, tetapi ini hanya mengisyaratkan betapa mereka sangat bersikap keras kepala dan saling berbantah antara satu sama lain bahwasannya perlu diketahui bahwa perdebatan itu tidak ada manfaatnya. Oleh sebab itu, Allah melarang kepada hambanya untuk saling berbantahan antara satu sama lain. Thaba'thaba'i memamhami kalimat ( لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا ) ( وَبَيْنَكُمُ ) adalah, tidak perlu ada permusuhan antara kita, karena Tuhan kamu dan Tuhan kami sama dan kita semua adalah hamba-hamba-Nya sehingga kita tidak perlu saling bertengkar/berbantah-bantahan.<sup>46</sup>

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, ayat ini menjelaskan seruan Allah kepada orang-orang mu'min untuk bersatu dalam beragama dan anjuran

<sup>45</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. ...., h. 484.

<sup>46</sup> M. Qurash Shihab, *Op. Cit.*, h. 132.

untuk tidak berpecah belah mengenai agama setelah mereka didatangi ilmu karena aniaya dan dengki, membangkang dan sombong, maka Allah swt menyuruh Nabi saw agar mengajak mereka kepada persatuan pada agama yang hanif dan berpegang teguh padanya, dan juga dianjurkan untuk berdakwah kepada agama tersebut dan jangan mengikuti hawa nafsu mereka yang bathil. Firman Allah: (لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ), *tidak ada permusuhan maupun perdebatan diantara kita*, karena benar-benar telah jelas dan tidak ada alasan untuk berdebat. Adapun kalau ada yang berselisih paham, maka tak lain adalah pembangkang atau orang yang keras kepala. Maka dari itu, Allah menganjurkan kita supaya tidak saling berdebat/berbantahan antara satu sama lain. Apabila masih melakukan perdebatan maupun pembantahan, maka seseorang tersebut tergolong orang-orang yang benar-benar keras kepala. Ketahu bahwasannya, Allah akan menghimpun di antara kita pada hari kiamat, lalu Dia memutuskan keputusannya di antara kita dengan benar tentang apa yang kita perselisihkan.<sup>47</sup>

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk berdakwah serta mengikuti ajaran agama Allah. Dan janganlah mengikuti hawa nafsunya orang-orang musyrik. Dan katakanlah: ‘Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah, tanpa membedakan satu dengan yang lain. Dan aku telah diperintahkan untuk berlaku adil dalam menjalankan hukum. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat: (لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ), *tidak ada permusuhan maupun perdebatan diantara kita*, yaitu bahwasannya Allah memerintahkan untuk tidak saling berbantah-bantahan antara satu sama lain. Perlu diketahui bahwasannya, bagi kami adalah amal-amal kami dan bagimu adalah amal-amalmu. Allah akan mengumpulkan kepada kita semua pada hari Kiamat dan kepada-Nya lah kita semua akan kembali.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 52.

<sup>48</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy terj, *Op. Cit.*, h. 179.

Dari penafsiran beberapa *mufasssir* tersebut di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasannya kandungan ayat tersebut menjelaskan seruan Allah kepada orang-orang mu'min untuk bersatu dalam beragama dan anjuran untuk tidak berpecah belah mengenai agama setelah mereka didatangi ilmu karena aniaya dan dengki, membangkang dan sombong, maka Allah swt menyuruh Nabi saw agar mengajak mereka untuk meniadakan pertengkaran/perdebatan/berbantahan antara satu sama lain, karena benar-benar telah jelas dan tidak ada alasan untuk berdebat. Adapun kalau ada yang berselisih paham, maka tak lain adalah pembangkang atau orang yang keras kepala. Maka dari itu, Allah menganjurkan kita supaya tidak saling berdebat/berbantahan antara satu sama lain. Apabila masih melakukan perdebatan maupun pebantahan, maka seseorang tersebut tergolong orang-orang yang benar-benar keras kepala.

Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan tentang anjuran untuk berdakwah serta mengikuti ajaran agama Allah. Dan untuk tidak mengikuti hawa nafsunya orang-orang musyrik. Hawa nafsu tersebut berupa perbantah-bantahan antara satu sama lain. Oleh sebab itu, Allah melarang kepada umat-Nya untuk tidak saling berbantah-bantahan antara satu sama lain.

b. Q. S. Ali Imran: 65..

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتْ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “*Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?*”. (Q.S. Ali Imran: 65).<sup>49</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengecam kepada Ahl Kitab yang sedang membantah mengenai Nabi Ibrahim a.s. Oleh sebab itu, Allah menganjurkan kepada mereka *untuk tidak saling berbantah-bantahan* antara satu sama lain. Pakar sejarah, Ibn Ishaq, meriwayatkan bahwa delegasi

---

<sup>49</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. ....., h. 58.

Kristen Najran bertemu dengan orang-orang Yahudi dan masing-masing mengaku bahwa Nabi Ibrahim menganut agama mereka. Orang Yahudi berkata bahwa Nabi Ibrahim beragama Yahudi dan orang Nasrani juga berkata bahwa beliau beragama Nasrani. Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw mengundang Ahl al-Kitab untuk menyaksikan bahwa beliau dan umat beliau adalah orang-orang muslim yang menyerahkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s.

Maka menanggapi pengakuan mereka itu, ayat ini mengecam Ahl Kitab: ‘*Wahai Ahl Kitab, kalian adalah orang-orang yang memiliki kitab suci, mengapa kamu berbantah-bantahan tentang hal Ibrahim?*’. Masing-masing mengakui bahwa beliau adalah penganut agama mereka. Padahal Taurat dan Injil mereka akui sebagai sumber ajaran mereka, sedang keduanya tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim, jadi bagaimana mungkin Nabi Ibrahim menganut agama yang datang jauh sesudah kematian beliau?<sup>50</sup>

Demikian pula, menurut Al-Maraghi, ayat ini menjelaskan tentang persengketaan dan saling *hujjah* tentang Nabi Ibrahim, dan saling mengakui bahwasanya Nabi Ibrahim berada pada agamanya. Mereka saling berbantah bahwasanya Nabi Ibrahim memeluk agama mereka. Perbantahan mereka itu tidak didasari dengan dengan argumen yang pasti dan mereka tidak menggunakan akal mereka dalam perbantahan tersebut. Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang dimuliakan di kalangan Yahudi dan nasrani, karena dalam kitab-kitab mereka memuji tentang dirinya, baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru. Orang-orang Quraisy pun mengagungkannya dan mengaku bahwa ia berada pada agamanya.

Kitab Taurat tidak diturunkan kepada Nabi Mus, dan Kitab Injil kepada Nabi Isa, kecuali sesudah Nabi Ibrahim dalam jarak waktu yang amat jauh. Mereka mengatakan, jarak antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Musa 700 tahun, dan jarak antara Nabi Musa dengan Nabi Isa diperkirakan

---

<sup>50</sup> M. Qurash Shihab, *Op. Cit.*, h. 142.

1000 tahun. Apakah kalian tidak memikirkan bahwa orang yang mendahului sesuatu tidak mungkin menjadi penganutnya?<sup>51</sup>

Dari penafsiran beberapa *mufassir* tersebut di atas, bisa ditarik keimpulan bahwasannya kandungan ayat ini mengecam kepada Ahl Kitab yang sedang membantah mengenai Nabi Ibrahim a.s. Selain itu, ayat ini menjelaskan tentang perbantahan antara kaum Yahudi dan Nasrani mengenai Nabi Ibrahim a.s. Oleh sebab itu, Allah melarang untuk tidak saling berbantah antara satu dengan yang lain mengenai kedatangan Nabi Ibrahim a.s yang mereka sama-sama tidak tau (tidak berfikir). Ayat ini diturunkan karena kelompok kaum Yahudi dan Nasrani sama-sama mengklaim bahwa Ibrahim memeluk agama mereka. Allah menyatakan bahwa tuduhan mereka itu adalah sebuah dusta, karena kaum Yahudi dan Nasrani itu ada setelah Ibrahim wafat.

c. Q. S. Ali Imran: 66.

هَآ أَنتُمْ هَؤُلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّوْنَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.*” (Q. S. Ali Imran: 66)<sup>52</sup>

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, ayat ini melanjutkan kecaman yang lalu, sambil menunjuk kepada orang-orang yang berbantah-bantahan tentang Nabi Ibrahim a.s. yang mana, mereka saling bantah-membantah antara satu sama lain tanpa disertai dengan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan mereka terlalu sedikit untuk melakukan perdebatan tersebut tentang Nabi Musa a.s dan Isa a.s. Oleh sebab itu, Allah melarang mereka *untuk tidak saling berbantahan* jika tidak disertai dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Al-Biq’a’i dalam tafsirnya, dari penutup ayat ini Allah

<sup>51</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 312-313.

<sup>52</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. ....., h. 58.

menjelaskan bahwasanya mereka melakukan perbanahan tersebut atas dasar ketidaktahuan mereka, dan mereka mengetahui bahwasanya mereka itu tidak mengetahui, makanya mereka saling berbantahan.

Ayat ini walau turunnya dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berbantah-bantahan atau berdiskusi tanpa dasar, pada hakikatnya pesan yang dikandungnya tertuju kepada setiap orang. Ayat ini merupakan kritik pedas terhadap siapapun yang berbicara, berdiskusi, atau berbantah-bantahan menyangkut suatu masalah tanpa data objektif, atau ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibicarakan. Pesan ayat ini bila diindahakan akan melahirkan iklim ilmu pengetahuan dalam masyarakat yang pada gilirannya melahirkan ilmuwan-ilmuan, sebagaimana terbukti saat umat Islam mengindahakan tuntunan agama mereka.<sup>53</sup>

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, ayat ini mengandung isyarat yang menelanjangi kebodohan dan kedunguan kaum Yahudi dan Nasrani, yang mana mereka dalam membantah tanpa mengetahui masalah apa yang sebenarnya mereka bahas. Perihal Nabi Isa a.s dan *hujjah* yang telah mematahkan mereka, di samping penjelasan bahwa mereka ada diantara nya ada yang berlebih-lebihan, berlaku ekstrim, dan mengaku ketuhanan Isa. Ada pula diantara mereka ada yang termasuk lalai. Perihal Nabi Ibrahim, perihal agamanya tidak disebutkan dalam kitab-kitab kalian. Lalu, dari mana kalian mengatakannya bahwa beliau adalah seorang Yahudi dan Nasrani? Bukankah merupakan hal yang masuk akal, kalian mengikuti apa saja yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw dalam penjelasan tentang Nabi Ibrahim?. Allah mengetahui hal-hal yang ghaib, dan yang kalian tidak menyaksikannya, serta hal-hal yang para Rasul tidak mendatangkannya kepada kalian perihal Nabhi Ibrahim yang sedang mereka sengketakan.<sup>54</sup>

Dari penafsiran beberapa *mufassir* tersebut di atas, bisa ditarik keimpulan bahwasannya kandungan, ayat ini menjelaskan perbantahan

---

<sup>53</sup> M. Qurash Shihab, *Op. Cit.*, h. 143.

<sup>54</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 313.

tentang Nabi Ibrahim a.s. yang mana, mereka saling bantah-membantah antara satu sama lain tanpa disertai dengan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan mereka terlalu sedikit untuk melakukan perdebatan tersebut tentang Nabi Musa a.s dan Isa a.s. Oleh sebab itu, Allah melarang mereka untuk tidak saling berbantahan jika tidak disertai dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Selain itu, ayat ini mengandung isyarat yang menelanjangi kebodohan dan kedunguan kaum Yahudi dan Nasrani, yang mana mereka dalam membantah tanpa mengetahui masalah apa yang sebenarnya mereka bahas.

## BAB IV

### ANALISIS ETIKA DIALOG DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN TERM AL-*ḤIWĀR*, AL-*JIDĀL*, DAN AL-*ḤIJĀJ* SERTA IMPLEMENTASINYA

#### A. Etika Dialog Dalam Al-Qur'an

- a. Memiliki ke niatan yang bersih dan Hanya Bertujuan untuk Mencari Kebenaran.

Dalam Q. S. Ali imran: 52, ayat ini menjelaskan kata *al-ḥawāriyyūna*, yaitu bentuk tunggal dari kata *ḥawāriy*, yang artinya sahabat pilihan dan pendukung setia. Maksudnya sahabat yang merelakan jiwanya serta memiliki kebersihan niat hanya untuk mencari kebenaran kepada Allah dengan menolong Nabi Isa untuk menegakkan ajaran Allah swt. Yang mana mereka adalah orang-orang yang bersedia mengikuti ajaran Nabi Isa a.s dan mau melucuti serta mau berpaling dari hal yang pernah mereka lakukan.<sup>1</sup> Senada dengan tafsiran dalam Q. S. Ash-Shaff: 14, menjelaskan kata (الْحَوَارِيُّنَ) *al-ḥawāriyyūna* adalah bentuk jamak dari kata (الحواري) *al-ḥawāriy*, bahwa kata ini bukan dari bahasa Arab, akan tetapi berasal dari bahasa Habasyah (Ethiopia), yakni *ḥawāriya*, yang berarti sahabat yang sangat tulus dan memilki niat yang bersih dalam melakukan sesuatu.<sup>2</sup> Dari kedua penafsiran tersebut sudah sangat jelas bahwa, keduanya dalam memaknai *ḥawāriyyūn* adalah suatu ke niatan atau ketulusan dalam menjalankan sesuatu dan hanya bertujuan untuk mencari kebenaran yang ada pada para pengikut Nabi Isa a.s yang setia.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah menganjurkan kepada umatnya untuk memiliki kebersihan serta ketulusan hati seperti yang dimiliki oleh para pengikut setia Nabi Isa. Menurut Fazlur Rahman, pada zaman Nabi, sikap tulus dan memiliki niat yang bersih sudah diterapkan oleh beliau dalam menyampaika ajaran agama Allah. rahman

---

<sup>1</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, ....., h. 302-303.

<sup>2</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ....., h. 34-36

memaparkan bahwasannya suatu ketulusan dan kebersihan niat tersebut bisa dihubungkan ke dalam ketulusan seseorang dalam berdialog atau berdebat sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Maka sepatutnya ia menjauhi sifat Pamer (*'ujub*), dan mengejar popularitas, sehingga menghalalkan segala cara, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Arab ketika itu, bahwasannya semenjak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, keadaan masyarakat Arab jahiliyah melakukan segala cara apa yang mereka inginkan dan mereka masing-masing saling pamer demi mendapatkan popularitas yang mereka inginkan.

Dalam hal ini, Al-Ghazali mengatakan hendaknya ia seperti orang yang mencari ternak yang hilang, bukan malah sebaliknya, yang lebih menonjolkan sikap pamernya. Dia tidak peduli siapa yang menemukannya kembali, apakah dia atau orang lain. Dia akan memandang orang lain sebagai *partner*/teman dalam mencari ternak yang hilang, bukan sebagai pesaing/musuh/lawan. Manakala orang lain telah menemukannya, ia pun mengucapkan terima kasih.<sup>3</sup> Salah satu tanda ketulusan seseorang mencari kebenaran, dia merasa senang bila orang lain menunjukkan kebenaran dengan argumentasi yang kuat, Imam Syafi'i Berkata: "*Setiap kali saya berdebat atau berdialog dengan orang lain, saya selalu berharap Allah menampakkan kebenaran-kebenaran orang ini*".<sup>4</sup>

Sikap tulus hanya karena Allah ditunjukkan oleh Nabi Syu'aib, misalnya setelah ia berdebat dan berdialog dengan kaumnya seputar seruan untuk menyembah Allah dan agar mereka meninggalkan perilaku yang menyimpang. Ia menutup seruan-Nya itu dengan mengatakan:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أُخَالِفَكُم إِلَىٰ مَا أَنهَآكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ  
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

<sup>3</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, (Beirut: Darul Ma'rifah, t.th.), 1/57.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, ....., h. 257.

Artinya: “Dan (Syu’aib) berkata,” Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugrahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintahnya?”. Aku tidak bermaksud menyalahi (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pila) aku kembali.” (Q. S. Hud: 88).<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya kaum Nabi Syu’aib curiga kalau-kalau dengan ajakannya itu ia hanya ingin tampil beda, hanya sekedar untuk menyalahkan mereka, tanpa ada maksud baik lain. Penggalan akhir ayat diatas menghilangkan kecurigaan tersebut, sebab semua itu dilakukan Nabi Syu’aib semata-mata untuk perbaikan dan kebaikan mereka sendiri sesuai dengan yang digariskan Tuhan. Dari ayat ini, dapat disimpulkan, mereka yang mengkritik dan mendebat suatu masalah dapat dikelompokkan dalam dua kategori. *Pertama*, mengkritik sesuatu hanya sekedar mengkritik, tanpa menjelaskan apa yang seharusnya; *Kedua*, mengkritik untuk menjelaskan kekeliruan suatu masalah, dengan disertai penjelasan yang meluruskannya.<sup>6</sup> Ungkapan “*wama uridu ‘an ukhallifakum ila ma anbaikum ‘anhu*”, selain dapat diartikan seperti di atas dapat juga dimaknai dengan, “*Dan aku juga tidak berkehendak melalui larangan yang akau sampaikan itu untuk menyalahi kamu, atau karena aku senang berbeda dengan kamu*”.

Dalam berdialog maupun berdebat seseorang hendaknya bisa melepaskan diri dari berbagai kepentingan sesaat, sebab bila ada maksud-maksud tertentu akan sulit menjaga objektivitas. Keinginannya dapat mengalahkan kejernihan dalam berpikir, bahkan tidak jarang ada pra-konsepsi terlebih dahulu menyangkut hasil dialog yang akan terus dipertahankannya, sehingga bila berhasil mengalahkan lawan bicaranya ia akan senang, dan bila kalah dia akan berpaling.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ..... ,h. 231

<sup>6</sup> A-Tahrim wa at-Tanwir, h. 7/185.

<sup>7</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur’an Tematik; Etika berkeluarga , bermasyarakat dan berpolitik*, ..... , h. 259.

- b. Dengan cara yang terbaik (*Billati hiya akhsan*).

Kitab suci Al-Qur'an menghendaki Nabinya menyampaikan dan menyuarakan Islam lewat argumentasi dialog maupun debat dengan cara yang terbaik. Baik itu kepada kaum Muslim sendiri maupun kepada pemeluk Islam. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl/16: 125).<sup>8</sup>

Dalam memahami kata *jidat* dalam surat al-Nahl 125, kata tersebut berarti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *jidat* tersebut, secara lugas, untuk memahami dialog dalam menyampaikan dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif.

Selain itu, para mufassir dalam memahami surat al-Nahl 125 mempunyai pendapat yang sama, walaupun dalam redaksi yang berbeda, yaitu bantahan yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran. Artinya melakukan dakwah dengan debat terbuka (transparan), sehingga sanggahan atas tanggapan para audiens dapat diterimanya dengan senang hati, tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap juru dakwah. Bila terdapat tanggapan balik, maka jawabannya harus dengan argumentasi yang logis dan jelas, sehingga antara kedua belah pihak yang sedang bermujadalah sampai pada suatu kebenaran, tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan. Kalimat *jadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat

<sup>8</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..... ,h. 281.

diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik, ilmiah, rasional, dan objektif.<sup>9</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya ayat tersebut mengandung suatu metode dalam berdakwah yang dilakukan oleh Nabi. Menurut Fazlur Rahman, dakwah dalam pengertian seperti ini adalah suatu kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah swt. Sebagai salah satu unsur penting Islam, dakwah sudah biasa dilakukan oleh para saat zaman Nabi dan Rasul dalam menyeru kaumnya agar beriman kepada Allah swt. Dengan menggunakan metode *billati hiya akhsan*, pada saat itu tidak banyak beliau mendapatkan umatnya yang beriman, padahal beliau sudah menggunakan metode dakwahnya dengan cara yang terbaik. Pada saat beliau menyampaikan dakwanya kepada ummatnya, beliau mendapatkan kecaman serta cacian yang beliau dapatkan dari masyarakat Arab jahiliyah. Meskipun demikian, beliau tetap yakin dalam menyampaikan dakwahnya, meskipun hanya mendapatkan umat yang sedikit.

Dan juga dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي  
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَا وَإِهْكُمُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al-Ankabut: 46).<sup>10</sup>

Penggalan ayat diatas mengungkapkkan strategi dalam berdakwah yang dilakukan oleh Nabi dalam ajaran agama Islam yang dilandasi dengan argumentasi, dalil dan juga debat yang terbaik, sekaligus teguran kepada Rasulullah saw agar tidak melampaui batas-batas etika perdebatan dengan Ahli Kitab. Menurut Fazlur Rahman, pada saat beliau

<sup>9</sup> Kementrian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga , bermasyarakat dan berpolitik*, ..... , h. 89.

<sup>10</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. ....., h. 402.

melakukan perdebatan kepada Ahli Kitab, Ahli Kitab tersebut selalu melampaui batas pada saat melakukan perdebatan kepada Nabi saw. Oleh sebab itu, Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammadsaw untuk tidak melakukan perdebatan yang melampaui batas seperti yang dilakukan oleh Ahli Kitab.

Kalangan Ahli Tafsir menjelaskan bahwa debat terbaik (*jidat ahsan*) merupakan dialog peradaban atau debat dalam semangat persaudaraan, kelembutan, jauh dari ucapan kotor dan cacimaki. Bahkan ayat diatas merupakan salah satu dalil kebebasan memilih agama menurut pandangan Islam dan tidak ada paksaan dalam agama.

Adapun beberapa karakter ahli kitab seperti dijelaskan Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 109:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ  
مِنْ عَدُوِّ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

Artinya: “Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(Q.S. Al-Baqarah: 109).<sup>11</sup>

Karakter ahli kitab yang hidup pada zaman sebelum maupun sesudah Nabi yang tergambar dari ayat diatas adalah mengingkari kebenaran (Islam) walau mereka tahu akan kebenaran tersebut datang dari Tuhan mereka sehingga mereka dengki dan berusaha mengembalikan umat Islam kepada kekafiran. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwasannya tujuan metode berdialog dengan maupun berdebat dengan cara *bi al-lati hiya ahsan* adalah membantah keyakinan ahli kitab dan membuka kembali pintu hati yang telah mereka tutupi sehingga mereka mau menerima kebenaran yang hakiki (Islam). Begitu juga terhadap objek dialog yang dilakukan dalam berdakwah yang masih

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. ...., h. 17.

meragukan kebenaran Islam, maka *jidal* bertujuan untuk memberikan pemahaman yang argumentatif sehingga hilang keraguan padanya.

- c. Untuk tidak saling membantah antara satu sama lain.

Dialog merupakan arena tukar pikiran, bukan sekedar mengirim pesan oleh satu pihak dan menerima pesan tersebut di pihak lain. Karena itu masing-masing pihak harus mau memperhatikan dan mendengarkan pandangan pihak lain serta tidak membantahnya. Tidak berlebihan jika dikatakan, dialog merupakan seni mendengarkan orang lain, bukan memonopoli pembicaraan. Jangan sampai terjadi seperti yang digambarkan dalam sebuah syair Arab:

اقول له عمرا فيسمعه سعدا # ويكتبه حمدا وينطقه زيدا

"Aku mengatakan kepadanya Amr, tapi yang didengar Sa'd. Dia menulis Hamid, tapi yang diucapkan Zaid."<sup>12</sup>

Dalam Q. S. Ali Imran: 65, ayat ini menjelaskan pengecaman kepada Ahl Kitab yang sedang membantah mengenai Nabi Ibrahim a.s. Oleh sebab itu, Allah menganjurkan kepada mereka *untuk tidak saling berbantah-bantahan* antara satu sama lain. Pakar sejarah, Ibn Ishaq, meriwayatkan bahwa delegasi Kristen Najran bertemu dengan orang-orang Yahudi dan masing-masing mengaku bahwa Nabi Ibrahim menganut agama mereka. Maka menanggapi pengakuan mereka itu, ayat ini mengecam kepada Ahl Kitab untuk *tidak saling berbantah-bantahan* satu sama lain.<sup>13</sup> Sama halnya dengan Q. S. Ali Imran: 66, bahwasannya ayat ini dengan melanjutkan kecaman yang lalu, sambil menunjuk kepada orang-orang yang *berbantah-bantahan* tentang Nabi Ibrahim a.s. yang mana, mereka saling bantah-membantah antara satu sama lain tanpa disertai dengan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan mereka terlalu sedikit untuk melakukan perdebatan tersebut tentang Nabi Musa a.s dan

<sup>12</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, ....., h. 259.

<sup>13</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ....., h. 143.

Isa a.s. Oleh sebab itu, Allah melarang mereka *untuk tidak saling berbantahan* jika tidak disertai dengan ilmu pengetahuan yang cukup.<sup>14</sup>

Dari beberapa penafsiran di atas, jelaslah bahwa Allah menganjurkan kepada setiap manusia untuk tidak saling berbantahan antara satu sama lain, meskipun pada dasarnya manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ جَدَلًا<sup>15</sup>

*“Dan sesungguhnya kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (Q.s. al-Kahfi: 54).*

Perlu diketahui bahwasannya Allah menyeru kepada orang-orang mu'min untuk bersatu dalam beragama dan anjuran untuk tidak berpecah belah dan tidak saling berbantahan mengenai agama setelah mereka didatangi ilmu karena aniaya dan dengki, membangkang dan sombong, maka Allah swt menyuruh Nabi saw agar mengajak mereka kepada persatuan pada agama yang hanif dan berpegang teguh padanya, dan juga dianjurkan untuk berdakwah kepada agama tersebut dan jangan mengikuti hawa nafsu mereka yang bathil yaitu berupa untuk tidak saling membantah antara satu sama lain.

Menurut Fazlur Rahman, pada masa kehidupan Nabi Muhammad, beliau telah memberi contoh bagaimana bersikap dihadapan lawan bicara dan pada waktu berdialog dianjurkan untuk tidak saling berbantahan antara satu sama lain. Mereka memberikan kesempatan lebih kepada lawan bicara untuk mengemukakan dalil dan dakwaan yang dimilikinya dan memperhatikannya. Ketika para Ahli Sihir berkata kepada Nabi Musa:

قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى<sup>16</sup>

<sup>14</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ....., h. 484.

<sup>15</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ....., h. 300.

<sup>16</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ....., h. 316.

Artinya: “*Mereka berkata,*” *Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?*” (Thaha/20: 65).

Nabi Musa mempersilahkan mereka terlebih dahulu menyampaikan bukti-bukti yang dimilinya dengan mengatakan: (*Berkata Musa: “Silahkan kamu sekalian melempar”*). Dialog Nabi Muhammad Saw dengan Abu Al-Walid (Utbah Bin Rabi’ah) dalam sejarah islam begitu populer, yaitu ketika Utbah, yang mewakili Tokoh-Tokoh kafir Makkah, menghadap Rasulullah dan menawarkan kepada beliau harta yang melimpah, kehormatan/ketokohan dan kekuasaan, dengan harapan Nabi meninggalkan misi dakwah yang dilakukannya, atau kalau ternyata dengan dakwahnya itu Nabi dalam keadaan kerasukan Jin, mereka siap untuk mengobatinya.

Saat pertama kali Utbah datang dan berkata ingin memberikan beberapa tawaran, Rasulullah mempersilahkan berbicara terlebih dahulu. “ *Qul Yaa Abal Walid asma’ (Katakan hai Abul Walid, saya akan mendengarkannya)*, demikian kata Rasulullah. Meskipun sesuatu yang ditawarkannya hanya seperti lelucon jika dibanding besarnya tanggung jawab dakwah yang diemban Rasulullah, beliau tetap mendengarkannya sampai selesai dan tidak memotongnya bahkan tidak membantahnya. Baru ketika telah selesai, Rasulullah berkata, *:Afaraghta Yaa Abal-Walid?*” (*Sudah selesai Hai Abal-Walid?*”). setelah diperkenalkan, Rasulullah memulainya dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dalam surat Fushshilat. Mendengar itu, Abul-Walid yang sebelumnya begitu percaya diri, berubah wajahnya dan terpengaruh dengan bacaan Nabi sampai rekan-rekannya menduga ia telah disihir.<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, dengan adanya teladan/ccontoh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan argumentasinya, beliau selalu mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada orang di ajak bicaranya tersebut, beliau tidak membantahnya dan tidak mendebatnya.

Benar apa yang disampaikan seorang pakar:

---

<sup>17</sup> Ibnu Hisyam, *as-Shirah an-Nabawiyah*, 1/292.

“Mendengarkan orang lain dan memberikannya kesempatan, sampai ia menyelesaikan pembicaraan, serta menanyakan hal-hal yang kurang jelas hendaknya mewarnai dialog-dilaog kita. Jika ada yang keliru dalam ucapan lawan bicara, maka dengan tetap mendengarkannya tanpa menyanggah atau memotong pembicaraanya/membantahnya, sudah merupakan langkah awal untuk membuat orang itu kembali kepada kebenaran yang ingin kita sampaikan. Sekeras-keras orang berbicara akan melunak dan terpengaruh dengan menghadapi lawan bicara yang sabar, lemah lembut, dan memilih diam jika dipancing emosinya.”<sup>18</sup>

Penyair Arab Muslim, ‘Abul-‘Athiyyah menulis:

ادا كنت عن ان تحسن الصمت عا جزا # فانت عن الابلاغ في القول اعجز  
 يخوض اناس في المقال ليوجزوا # وللصمت عن بعض المقالات اوجز.

*“Kalau anda tidak mampu mendengar dengan baik, maka anda lebih tidak mampu lagi untuk berkata dengan baik. Banyak orang berusaha untuk menyingkat pembicaraan dan membantahnya, tetapi mendingkan sebagian pembicaraan itu lebih singkat lagi.”<sup>19</sup>*

## B. Implementasi Etika Dialog Dalam Kehidupan Sosial.

Etika dialog merupakan pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk untuk dilakukan dalam suatu dialog, serta tentang hak dan kewajiban moral tingkah laku manusia dalam proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, terdapat beberapa *term* dialog yang menunjukkan bahwasannya dialog memiliki beberapa kode etik. Seperti yang sudah dijelaskan di BAB II. Dalam berdialog tidak mungkin seseorang tersebut tanpa menghiraukan kode etiknya, karena dengan adanya kode etik tersebut dalam melakukan suatu dialog, sudah pasti seseorang tersebut tidak akan bicara dengan sesuka hatinya.

Sejak semula, Al-Qur’an diprogram sebagai kitab suci untuk menjadi petunjuk, bukan hanya pada masyarakat ketika dan di mana ia diturunkan, tetapi juga untuk masyarakat keseluruhan hingga akhir zaman. Sebagai

<sup>18</sup> Deil Karneigi, *Kaifa Taksibul Asdiqa’ wa Tu’assiru fi an-Nas* (Beirut: Al-Maktabah al-Hadits, 1988), cet. Ke 1, h. 92.

<sup>19</sup> Kementrian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, *Tafsir Al-Qur’an Tematik; Etika berkeluarga , bermasyarakat dan berpolitik*, ....., h. 261.

kitab suci untuk akhir zaman, sudah barang tentu ia diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai komunitas zaman yang dilaluinya.

Dinamika masyarakat senantiasa berubah, apalagi dalam kurun dekade terakhir ini, sementara teks Al-Qur'an tidak akan pernah berubah. Maka dibutuhkan proses dialog antara teks dan konteks. Dengan demikian, pemikiran ke arah pengenalan dan aktualisasi al-Qur'an di dalam masyarakat harus dianggap sesuatu yang berkelanjutan (*on going process*). Sosialisasi nilai-nilai al-Qur'an sesungguhnya tiada lain adalah melakukan upaya-upaya sofistikasi dalam masyarakat agar nilai-nilai al-Qur'an dapat diterima dan dipertahankan. Untuk bisa menerima maupun mempertahankan suatu nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an, seseorang tersebut harus bisa membangun perubahan yang ada di dalam dirinya. Mustahil seseorang tersebut berkeinginan untuk membangun suatu perubahan akan tetapi tidak memiliki keinginan dalam hati untuk bisa berubah. perlu diketahui bahwasannya, perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang oleh Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain. Demikianlah, maka pembinaan individu berbarengan dengan pembinaan masyarakat, dan dalam saat yang sama, masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terciptanya masyarakat dan masyarakat pun mewarnai pribadi-pribadi itu dengan warna yang dimilinya.

Al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan. Uraian Al-Qur'an tentang hukum-hukum tersebut adalah

---

<sup>20</sup> Waryono Abdul Ghafur, M. Ag, *Op. Cit.*, h. xxii.

wajar, karena sejak semula ia memperkenalkan dirinya sebagai Kitab Suci yang berfungsi melakukan perubahan-perubahan positif, atau menurut bahasa Al-Qur'an, "*Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang*".<sup>21</sup>

Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil-alih sendiri oleh Allah SWT melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an serta penjelasan Rasul saw, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Al-Qur'an menyangkut perubahan adalah yang dirumuskan dalam firman Allah:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*" (Q. S. Ar-Ra'd: 11).<sup>22</sup>

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT; dan *kedua*, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunnya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat atau kelompok lain. Siapapun yang mengabaikan akan digilisnya, sebagaimana yang terjadi kini pada masyarakat Islam, dan sebagaimana pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin oleh Nabi sendiri dalam perang Uhud. Agaknya

<sup>21</sup> Q. S. Ibrahim : 1.

<sup>22</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. ....., h. 250.

yang perlu mendapat pembahasan di sini adalah pelaku kedua, yaitu manusia.

Manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah. Gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada dihadapan manusia, berada di “masa depan”. Sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah.<sup>23</sup> Manusia adalah makhluk sosial. Pada saat dilahirkan manusia dalam keadaan sangat lemah. Ia belum mengetahui sesuatu dan belum dapat melakukan apa-apa, oleh karenanya ia sangat membutuhkn bantuan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Bantuan dan pertolongan tersebut masih terus dibutuhkan oleh manusia sampai ia meninggal dunia. Manusia tidak mungkin bisa mengembangkan semua kemampuan yang dimilikinya apabila ia tidak bergaul dengan manusia lain dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemisahan yang nyata antara manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari memang sangat sukar dilakukan, walaupun secara teoritis didiskripsikan.

Dalam kenyataan sehari-hari seseorang melakukan suatu perbuatan biasanya hampir selalu dipengaruhi oleh orang lain atau oleh lingkungan dimana ia berada. Jarang sekali seseorang melakukan suatu perbuatan betul-betul murni berasal dari dirinya tanpa terpengaruh orang lain. Sebab secara naluriyah manusia adalah makhluk yang harus bermasyarakat (*homo sicius*). Dalam pandangan Islam, hidup bermasyarakat merupakan fitrah yang ada pada manusia. Manusia tidak mungkin melepaskan diri dari manusia yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Secara biologis, manusia adalah makhluk individu, akan tetapi manusia baru akan berkembang dan mempunyai arti apabila berkomunikasi dengan orang lain dalam kehuupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 245.

terhadap satu sama lain ialah “*berbicara*”- meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal- dengan cara-cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda sekarang. Selain itu, tanggung jawab yang lain selain mengajarkan anak-anaknya dalam hal berbicara yaitu berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara yang mengakui dan mendukung para sanak secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit di mana kita semuanya adakalanya menghadapi.

Selanjutnya, tanggung jawab keluarga yang lain adalah sebagai contoh/model/teladan dalam berkomunikasi ataupun berdialog yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Perilaku mencontoh terutama penting dalam mengelola konflik. Anak-anak akan beraksi dengan keras apabila mereka merasa disalahkan. Mereka akan menjeritatau berteriak keras, menagis, menndang, menggebrak meja, dan mencakar. Ketika mmereka menjadi lebih canggih tidak lagi mereka berperilaku seperti di atas, tetapi mereka mulai belajar memanipulasi, berbohong, dan melakukan apa saja bila perlu untuk menggunakan caranya sendiri. Merupakan tanggungjawab orangtua untuk mensosialisasikan anak-anak, mengajarkan mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan mereka.<sup>24</sup>

Dalam keluarga seorang anak mulai dikenalkan dengan berbagai aturan hidup yang harus diketahui dan dilaksanakan. Apa yang harus dikerjakan dan apa yang yang harus ditinggalkan oleh anak harus di asah dikenalkan kepada anak sejak dini. Pengenalan ini penting agar pada saat anak menginjak usia dewasa ia sudah mengetahui apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang harus ditinggalkan. Setelah agak besar, anak sangat membutuhkan lingkungan yang lebih luas sempat dia akan bergaul untuk mengenal nilai-nilai moral dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pergaulan, seseorang akan mengetahui dan

---

<sup>24</sup> Muhammad Budyatna, M. A. dan Dr. Leila Mona Ganiem M. Si, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 169-171.

memahami arti dan makna hidup serta cara-cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Oleh karenanya, berhubungan dengan orang lain (bermasyarakat) merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Islam. Hal ini ditegaskan oleh Allah melalui beberapa firman-Nya, antara lain dalam Q. S. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q. S. Al-Hujurat: 13).<sup>25</sup>

Dan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 112 sebagai berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفِئُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَصَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (Q. S. Ali Imran: 112).<sup>26</sup>

Kebutuhan manusia akan lingkungan digambarkan oleh Nabi Muhammad saw melalui sabdanya sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه ( رواه البخاري )

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ....., h. 517.

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ....., h. 64.

Artinya: *“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, belum mengetahui apa-apa) maka ibubapaknya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani dan Majusi .”* (HR. Bukhari).<sup>27</sup>

Untuk menjaga agar pergaulan dalam masyarakat berjalan dengan baik dan lancar, maka Islam menyuruh kepada seluruh pemeluknya untuk dengan sungguh-sungguh menghormati orang lain dan melaksanakan aturan kehidupan bermasyarakat dengan baik. Hal ini antara lain dapat terlihat dari adanya ketentuan yang melarang dengan keras perbuatan yang dapat merusak pergaulan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: tidak saling berbantah-bantahan, , tidak berburuk sangka, mengolok-olok, mengumpat, mengejek, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Berbicara merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, dunia ini tidak pernah sepi dari aktivitas berbicara. Adanya aktivitas berbicara membuat suatu kejadian bisa diinformasikan, ilmu pengetahuan bisa diajarkan, dan nilai-nilai kebenaran, atau kebaikan bisa disebarluaskan. Namun, dengan aktivitas berbicara keburukan, kesombongan bisa ditunjukkan dan permusuhan antara sesama manusia bisa terjadi diseluruh dunia. Oleh sebab itu, sebagai manusia apalagi sebagai muslim setiap apa yang kita ucapkan harus berhati-hati dan kita harus menjaga lidah/lisan kita masing-masing agar apa yang kita ucapkan tidak membahayakan diri kita dan orang lain.

Seseorang yang menjaga lisannya sehingga tidak berkata hal-hal yang tidak dibenarkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya akan memperoleh keutamaan yang sangat besar dan penting dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Keutamaan dalam menjaga lisan di antaranya:

#### 1. Dapat Mengalahkan Setan

Setan merupakan musuh utama yang beriman, karenanya setiap muslim harus waspada 24 jam setiap harinya dalam menghadapi godaan-godaan setan yang selalu menginginkan manusia melakukan kemaksiatan atau kedurhakaan kepada Allah swt, karena sumber utama kemaksiatan adalah ucapan lisan, maka orang yang bisa

<sup>27</sup> Muhammad bin Ismail al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ..... ,h. 216.

<sup>28</sup> Imam Suraji, *Etika; dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*,(Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. 65-69.

mengendalikan lisannya termasuk orang yang dapat mengalahkan godaan-godaan setan. Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Simpanlah lidahmu kecuali untuk kebaikan, karena sesungguhnya dengan demikian, kamu dapat mengalahkan setan*”. (HR. Thabrani).<sup>29</sup>

## 2. Penutup Aib.

Lisan yang tidak terkendali, membuat manusia mengucapkan apa saja yang ingin diucapkannya tanpa pertimbangan baik dan buruk. Orang yang berucap itu akan rusak citra dirinya, sehingga keburukan-keburukannya semakin terungkap, padahal sebelumnya orang tidak tahu tentang hal itu. Karena itu, jika seseorang bisa menjaga dan mengendalikan lisannya, meskipun dia memiliki keburukan pribadi, Allah swt akan menutupi aibnya, apalagi dalam kehidupan di akhirat nanti. Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Barangsiapa yang menahan lidahnya, pasti Allah menutup aurat (aib)nya.*” (HR. Ibnu Abid Dunya).<sup>30</sup>

## 3. Kunci Masuk Surga.

Setiap muslim pasti ingin masuk kedalam surga. Upaya mencapainya adalah sekarang, yakni dalam kehidupan di dunia. Ada banyak hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam hidup ini untuk bisa masuk ke dalam surga, salah satunya adalah dengan berbicara yang baik. Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Hal yang akan memasukkan kamu kedalam surga (di antaranya) adalah perkataan yang baik dan memberi makan*” (HR. Thabrani).<sup>31</sup>

Bahkan lebih jelas lagi, orang yang bisa berbicara baik atau menjaga lidahnya dari pembicaraan yang tidak benar akan

---

<sup>29</sup>Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani , *al-Mi'jam al-Shaghir lil Thabarani*, pen-tashhih ‘Abdurrahman Muhammad Usman juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) . h. 78.

<sup>30</sup>Al-Hafizh Abu Bakr bin Abid Dunya al-Baghdadi, *Aikhlas wa Niyah*, (Beirut: Dar al-Ilmi), h. 365 .

<sup>31</sup> Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani , *Op. Cit.*, h. 3.

mendapatkan jaminan masuk surga dari Rasulullah saw, sebagaimana sabdanya:

من يتكفل لي بما بين لحييه ورجليه اتكفل له بالجنة

“Barangsiapa yang menjamin untukku apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kaiknya, aku menjamin untuknya surga”. (HR. Bukhari).<sup>32</sup>

#### 4. Mencegah Masuk Neraka.

Dalam do'a yang selalu kita panjatkan, selain meminta dimasukkan ke dalam surga, kita juga meminta agar terhindar dari neraka. Kebencian kita terhadap neraka dapat kita ungkapkan seperti bencinya kita bila tersulut api, meskipun hanya kecil. Oleh karena itu, banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim untuk mencegah dirinya, dari api neraka, di antaranya adalah dengan selalu berbicara yang baik.<sup>33</sup> Rasulullah saw bersabda:

التقوا النار ولو بشق تمرّة فان لم تجد فبكلمت طيبة

Artinya: “Jauhkanlah dirimu dari api neraka walaupun hanya dengan sebutir kurma, jika tidak mampu hendaknya dengan berbicara yang baik.” (HR. Muslim).<sup>34</sup>

Setelah kita memahami betapa penting berbicara yang baik sehingga besar keutamaannya, maka hal itu menjadi amat penting. Berikut bentuk-bentuk pembicaraan yang baik, yaitu:

##### 1. Menyeru Kepada Kebaikan.

Pembicaraan terbaik yang dilakukan manusia adalah menyeru orang lain untuk beriman kepada Allah swt dan taat kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dengan dakwah yang amat dibutuhkan oleh umat manusia, karena ini merupakan pembicaraan yang terbaik. Setiap muslim seharusnya antusias untuk melaksanakan tugas dakwah *bil Lisan* (dengan lisan) meskipun tidak harus berbentuk ceramah

<sup>32</sup> Muhammad bin Ismail al-Mughirah al-Bukhari, *Op. Cit.* h. 376.

<sup>33</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007), h. 317.

<sup>34</sup> Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kusyadz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1963), hal. 323.

atau khotbah, karena dakwah *bil-lisan* bisa juga dilakukan dengan dialog atau ngobrol. Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, ‘Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?.’” (QS. Al-Fushshilat: 33).<sup>35</sup>

## 2. Memberi Nasihat.

Nasihat-nasihat yang baik merupakan sesuatu yang amat dibutuhkan oleh manusia. Orang yang sudah baik membutuhkan nasihat agar bisa mempertahankan dan meningkatkan kebaikan yang sudah dilakukannya. Sedangkan, orang yang belum baik membutuhkan nasihat agar bisa memperbaiki dirinya. Karena itu, saling menasehati menjadi amat penting dalam kehidupan manusia agar manusia terhindar dari kerugian dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah amat mencintai manusia yang suka memberi nasihat kepada orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah saw yang artinya: “*Sesungguhnya hamba Allah yang paling dicintai Allah ialah yang paling banyak memberi nasihat kepada orang lain.*” (HR. Imam Ahmad).<sup>36</sup>

## 3. Mencegah Kemungkaran.

Ketika kemungkaran dilakukan oleh manusia, akibat buruknya tidak hanya bagi orang lain, tapi juga bagi dirinya sendiri. Karena itu, mencegah manusia dari melakukan kemungkaran harus dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan lisan, sehingga kualitas iman kita tidak terlalu terpuruk. Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Barangsiapa melihat kemungkaran,*

<sup>35</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ....., h. 480

<sup>36</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah adz-Dzuhli asy-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, (Beirut: Baitul-Afkaar Ad-Dauliyyah), h. 654.

*hendaklah mencegah dengan tangan (kekuasaan) nya, bila tidak mampu juga hendaklah mencegah dengan hatinya. Itu adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).<sup>37</sup>*

#### 4. Membeai maaf.

Dalam hidup ini, banyak orang yang bersikap dan berperilaku yang tidak menyenangkan. Karenannya, hal ini menuntut kelapangan dada, sehingga memberi maaf dalam bentuk ucapan tulus dan ikhlas di dalam hati. Hal ini lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan ucapan yang tidak menyenangkan bagi penerimanya. Allah swt berfirman yang artinya: “*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah mahakaya, Maha Penyantun*”. (QS. Al-Baqarah: 268).<sup>38</sup>

Bila berbicara yang baik dan benar membuat seseorang masuk surga, tidakbisa dipungkiri bahwa berbicara yang *bathil* akan membuat manusia masuk ke dalam neraka. Karena itu, di dalam surah al-Muddatsir ayat 42 ketika manusi ditanya,:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ

Artinya: “*Apa yang menyebabkanmu masuk ke Saqar (neraka)*”. (QS. Al-Muddatsir: 42).<sup>39</sup>

Jawabannya terdapat pada ayat 45:

وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ

Artinya: “*Kami membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya*.”(QS. Al-Muddatsir: 45).<sup>40</sup>

Oleh sebab itu, menurut Fazlur Rahman sebagai orang yang ingin selalu berbicara dalam kerangka kebaikan dan kebenaran, menjadi penting bagi kita memahami apa saja bentuk pembicaraan yang tidak baik dan tidak benar, agar kita bisa menghindarinya dalam hidup ini.

<sup>37</sup> Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kusyadz al-Qusyairi an-Naisaburi. *Op. Cit.*, h. 287.

<sup>38</sup> Ahmad Yani, *Op. Cit.*, h. 320—322.

<sup>39</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..... , h. 576

<sup>40</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..... , h. 576.

Berikut adalah bentuk-bentuk pembicaraan yang tidak baik, salah satunya yaitu berdebat dan bertengkar. Berdebat yang dimaksud di sini adalah debat kusir yang sudah tidak mempertahankan kaidah-kaidah ilmiah, apalagi sampai mengarah pada pertengkaran yang bersifat emosional merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan dalam Islam. Karena itu, seorang muslim harus menghindari pembicaraan semacam itu, meskipun berada pada pihak yang benar. Rasulullah saw bersabda:

من ترك المراء وهو محق بني له بيت في اعلى الجنة

Artinya: “Barangsiapa meninggalkan perbantahan sedangkan dia benar, Allah akan membangun untuknya rumah di surga yang paling tinggi.” (HR. Turmudzi).<sup>41</sup>

Karena itu, orang yang suka berbantahan, apalagi paling keras dalam hal ini, Allah swt tidak akan menyukainya. Rasulullah saw bersabda:

ان ابغض الرجال الى الله الاء لد الخصم

Artinya “Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras dalam pertengkaran.” (HR. Bukhari).<sup>42</sup>

Dari uraian di atas, tampak sekali bahwa seorang muslim harus berhati-hati dalam berbicara/berdialog, sehingga jangankan pembicaraan yang jelas-jelas tidak benar, bicara yang dianggap benar dan baik saja bisa jadi ternyata tidak baik, sehingga harus diluruskan.<sup>43</sup>

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam melakukan suatu dialog. Selain itu bahasa merupakan bagian dari alat komunikasi bagi salah satu anggota tubuh manusia terutama lidah/lisan. Karena, tanpa bahasa, lidah/lisan seseorang tidak akan pernah bisa berfungsi apabila tidak digunakan dengan baik. Bahasa berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu seseorang. Hal ini bisa dilihat seseorang dengan jelas dengan bahasa jawa, misalnya; seorang jawa yang berlagak priyayi, tapi

<sup>41</sup> Abu Musa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi Al-Imam Al-Alim Al-Bari’, *Sunan Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif), h. 171.

<sup>42</sup> Muhammad bin Ismail al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), juz 20, h. 256.

<sup>43</sup> Ahmad Yani, ....., h. 134.

tak tahu dimana ia harus menempatkan kata *sare* dan di mana ia harus menggunakan kata *tilem* (kedua-duanya berarti “tidur”), akan tak diakui sebagai anggota lapisan yang luhur. Setidaknya ia akan dianggap kurang tahu adat.

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur. Bahasa membahas dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis, didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahasatulis. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa pun menjadi lemah. Bahasa tutur, kata Poespoprodja, memiliki daya pesona yang begitu kuat, namun menjadi kehilangan begitu banyak daya pesonanya manakala diwujudkan kedalam gambar-gambar visual. Dia mengatakan:

“Karya sastra memakai kata-kata sedemikian rupa guna memaksimumkan daya guananya, namun banyak daya tenaganya terserap manakala mendengar sekedar berupa proses visual pembacaan. Munculnya tulisan perlu disyukuri, namun hendaknya jangan dilupakan bahwa bahasa dalam bentuk asalnya mulanya didengar, bukan ditulis”.

Oleh sebab itu, Goenawan Mohammad jauh-jauh hari sudah mengatakan:

“...ketika para ahli bahasa kita sibuk memikirkan bahasa tulisan (ejaan adalah sendi pertamanya), kita pun seperti bahwa sekitar 30% bangsa kita tak mengenal bahasa yang disusun dalam huruf Latin itu. Kita lupa pentingnya bahasa lisan, yang mungkin merupakan bahasa komunikasi 75 % atau lebih dalam hidup kita: radio, TV, khotbah, pidato di balai desa. Kita lalai, barangkali bahwa dengan memprioritaskan bahasa tulisan, kita memprioritaskan satu segi dari bahasa kita yang terbatas”.<sup>44</sup>

Cukup banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan masalah dialog/percakapan. Salah satu ayat yang dapat menyimpulkan adalah terdapat pada Q. S. An-Nisa’: 9. Ayat ini bukan saja menuntun setiap muslim untuk mengucapkan kata-kata yang benar, tetapi juga kata-kata yang baik, indah dan juga tepat sasaran. Selain itu juga ada ayat lain yang menjelaskan suatu pembicaraan yang beretika, yaitu yang terdapat pada term *al-ḥiwār*, *al-jidāl*, dan *al-ḥijāj*. Term-term ini menganjurkan

---

<sup>44</sup> Alex Sobur, M. Si, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 271-274.

perintah untuk memiliki kenikatan yang bersih dalam berbicara dan memiliki tujuan hanya untuk mencari kebenaran; Perintah untuk derdialog maupun berdebat dengan cara terbaik (*billati hiya akhsan*); serta perintah untuk tidak saling membantah antara satu sama lain.

Menurut Fazlur Rahman, semua apa yang kita bicarakan harus tetap pada sasaran. Meskipun pembicaraan tersebut berupa suatu percakapan biasa saja maupun percakapan tersebut berupa suatu perdebatan, yang mana dialog maupun debat ini memiliki tujuan yang sama yaitu hanya untuk menerima maupun memberikan argumen kepada satu sama lain. Ketepatan sasaran tidak terbatas hanya pada kesesuaian pembicaraan dengan mitra bicara, tetapi juga kesesuaian gaya bahasa, cara penyampaian dan suara pembicara. Larangan mengeraskan suara seperti suara Nabi (guru atau siapapun yang dihormati), serta kewajiban menyebut/memanggilnya dengan panggilan terhormat, seperti yang ditegaskan dalam Q. S. Al-Hujurat: 2, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*” (Q. S Al-Hujurat: 2).<sup>45</sup>

Agama tidak melarang seseorang untuk berbicara, bertanya dan mengeluarkan pendapat. Hanya saja, etika keilmuan agama Islam disamping mencela seseorang yang berbicara menyangkut persoalan yang tidak diketahuinya juga mencelanya bila berbicara menyangkut persoalan-persoalan yang tidak bermutu atau tidak relevan. Karena itu adalah tercela dalam pandangan etika keagamaan menjawab suatu pertanyaan tanpa izin yang dianggap lebih mengetahui dan yang kebetulan atau dengan sengaja hadir dalam majelis itu.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ....., h. 515.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 316-317.

Jika salah satu pihak yang terlibat tidak menguasai masalah, maka ini pertanda dialog tidak akan produktif dan justru akan melemahkan pihak yang menguasai masalah, maka itu pertanda dialog tidak akan produktif dan justru akan melemahkan pihak-pihak yang menguasai masalah. Imam Syafi'i pernah mengeluh dan berkata: *"Setiap kali aku berhadapan dengan lawan bicara yang pandai aku berhasil mengalahkan, tapi kalau yang menghadapiku orang bodoh, aku malah kalah."*<sup>47</sup>

Fazlur Rahman menyatakan bahwasannya pertanyaan maupun jawaban selalu dihiasi dengan sopan santun yang sesuai dengan etika agama. Misalnya, apabila berbicara tentang Tuhan, kandungan pembicaraan-bahkan kata-kata yang digunakan harus selalu mencerminkan pengagungan dan penyucian zat, sifat dan perbuatan-Nya. Etika ini antara lain, diangkat dari pembicaraan *Al-'Abd Al-Shalih* dengan Nabi Musa a.s. yang ketika itu sedang berguru kepada beliau. Perhatikan bagaimana sang guru menjelaskan latarbelakang pengrusakan perahu, pembunuhan anak, dan pembangunan kembali tembok yang nyaris rubuh, seperti dalam Q. S. Al-Kahfi/18: 79 Allah berfirman:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ  
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: *"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."* (Q. S. Al-Kahfi: 79).<sup>48</sup>

Di sini dia menekankan maksud pribadinya untuk membocorkan/ merusak perahu-dengan menonjolkan kata 'aku'- karena perbuatan tersebut terkesan buruk, sehingga tidak wajar dinisbahkan kepada Allah Swt. Ini berbeda dengan ucapannya ketika membangun kembali tembok

---

<sup>47</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, ..... h. 264-265.

<sup>48</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..... h. 302.

yang nyaris rubuh. Di sana sang guru menisbahkan maksud tersebut kepada Tuhan, sebagaimana dalam firman Allah Q. S. Al-Kahfi/18: 82.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: “Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”. (Q. S. Al-Kahfi: 82).<sup>49</sup>

Etika agama juga mengenal apa yang dinamai *Adab Al-Bahts wa Al-Munadzarah*. Al-Qur’an dalam hal ini menggaris bawahi keharusan ber-*mujadalah* (berdiskusi) dengan baik. Perlu dikemukakan bahwa dalam upaya mencari kebenaran, kitab suci Al-Qur’an bukan sekedar menganjurkan untuk bersikap seperti yang sering dikemukakan para cendekiawan, yaitu:

“*Ra’yuna shawab yahtamil al-Khatha’, wa ra’yu ghairina khatha’ yahtamil al-shawab*” (Pendapat kami benar, tetapi mengandung kemungkinan salah, dan pendapat orang lain salah, tetapi mengandung kemungkinan benar).”

Sikap semacam ini dalam berdiskusi dapat menimbulkan sikap apriori penolakan terhadap ide mitra diskusi yang boleh jadi benar, serta dapat menimbulkan kondisi psikologis bagi masing-masing pihak yang dapat mengakibatkan kekeruhan berpikir dan menjauhkan kebenaran dari mereka.

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur’an mengajarkan lebih dari itu, yakni mengundang mereka yang berdiskusi untuk mengambil sikap yang benar-benar objektif, netral dan tidak menetapkan terlebih dahulu kemungkinan kebenaran dan kesalahan pada salah satu pihak, walau

<sup>49</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ....., h. 311.

dalam bentuk yang sekecil-kecilnya. Sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Saba'/34: 24.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (Q. S. Saba': 24).<sup>50</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa kami atau kalian yang berada dalam petunjuk (kebenaran) atau kesesatan yang nyata, sehingga kedua pihak berada dalam posisi yang sama. Keduanya boleh jadi benar, dan boleh jadi pula salah. Mereka itu, mereka harus mencarinya bersama, karena keduanya mendambakannya. Ketika itu, mereka tidak lagi menghiraukan siapa yang menemukannya.<sup>51</sup>

Dialog yang baik akan berlangsung jika dibarengi dengan pembicaraan yang jelas, lugas dan tegas. Memperpanjang kalam yang tidak menentu arahnya (bertele-tele) akan membuat dialog kehilangan arah. Pentingnya retorika yang baik dalam menghadapi lawan bicara menjadi perhatian Nabi Musa ketika akan mendakwahi Fir'aun, menyadari akan kekurangannya, Nabi Musa meminta kepada Allah agar dakwahnya bisa diperkuat dengan sepupunya, yaitu Harun. Dengan alasan Harun memiliki kefasihan dan kemampuan retorika yang lebih darinya. Sebagaimana dalam firman Allah Q. S. Al-Qashash/28: 34.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ

Artinya: *"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".* (Q. S. Al-Qashash: 34).<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ....., h. 431

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ....., h. 318-319.

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, ....., h. 285.

Selain itu, Nabi Musa juga berdo'a agar dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya, dan dilepaskan kekakuan dari lidahnya. Sebagaimana dalam firman Allah Q. S. Thaha/20: 27:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

Artinya: “Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.” (Q. S. Thaha: 27)<sup>53</sup>

Menggunakan bahasa atau istilah yang tidak jelas dan tidak tepat akan mengecoh lawan bicara sehingga sasaran dialog tidak tercapai. Al-Qur'an mengemukakan keras sikap sebagian kalangan Yahudi yang bermain kata-kata untuk membenarkan sikap keliru mereka yang menyelewengkan beberapa petunjuk kitab suci dan tidak mau mengikuti seruan Nabi.<sup>54</sup>

Agar bisa tepat pada sasaran, seorang dialog harus memulai dialog tersebut harus memulainya dengan berangkat dari *common platform* (titik persamaan). Meski berbeda pandangan dan keyakinan, manusia memiliki beberapa persamaan yang harus dijunjung tinggi. Selama itu menjadi kesepakatan bersama, maka kesiapan hati untuk menerimanya sangatlah besar.

Selain mengimplementasikan dialog tersebut tepat sasaran sehingga mendapatkan titik persamaan agar tidak saling bantah-membantah dan antara satu sama lain, maka dialog tersebut harus diimplementasikan dengan cara memilih kata-kata yang terbaik (*billati hiya akhsan*), seperti dengan menggunakan nada yang lemah lembut serta tidak keras kepala. Kata yang baik dan diucapkan dengan penuh lemah lembut, akan membuat suasana dialog berlangsung tenang dan khidmat, jauh dari luapan emosi seperti halnya jika digunakan kata-kata keras dan kotor yang menyinggung perasaan. Dalam Q. S. Al-Baqarah/14: 24-26, Allah berfirman:

<sup>53</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ....., h. 313.

<sup>54</sup> Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, ....., h.,. 365-366.

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
 (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)  
 وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (26)

Artinya: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun."*(QS. Al-Baqarah: 24-26).<sup>55</sup>

Allah membuat permisalan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk. Dia memisalkan kalimat yang baik bagaikan pohon yang banyak manfaatnya. Pangkalnya tertanam kokoh dengan akar-akarnya didalam tanah, sedang pucuk-pucuknya menjulang tinggi ke angkasa. Dengan kehendak penciptanya, pohon itu selalu selalu berbuah pada waktu-waktu tertentu. Demikian juga kalimat tauhid tertanam kokoh dalam hati orang mukmin, dan amalannya naik menuju Allah. dia selalu mendapatkan berkah dan balasannya pada tiap waktu.

Sedangkan kalimat yang buruk adalah bagaikan pohon yang tidak ada manfaatnya. Pohon itu tercabut dari akarnya dan roboh di atas tanah karena tidak tertancap dengan kokoh. Dan begitulah kalimat yang jelek/buruk, mudah disanggah, karena tidak kuat dan tidak didukung oleh alasan yang kuat pula. Demikianlah Allah telah menerangkan permisalan kepada manusia dengan mendekatkan makna-makna abstrak melalui benda-benda indrawi.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ....., h. 258-259.

<sup>56</sup> Kementrian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, ....., h.,. 268.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan di atas, dapat diketahui bahwa dialog mendapat perhatian sangat besar dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap muslim memiliki etika islami dalam berdialog/bercakap-cakap. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat ayat yang berkaitan dengan etika dialog, baik dalam al-Qur'an maupun hadits. Hanya saja, penelitian ini hanya memfokuskan pada etika dalam berdialog menurut al-Qur'an sesuai dengan judul skripsi ini, sehingga hasilnya pun banyak didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, bukan pada hadits Nabi.

Dari berbagai uraian penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut di bawah ini:

1. Etika dialog merupakan pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk untuk dilakukan dalam suatu dialog, serta tentang hak dan kewajiban moral tingkah laku manusia dalam proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai aturan tentang perilaku manusia dalam menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berarti dan akan membawa kemudharatan baginya didunia dan diakhirat. Etika dalam al-Qur'an mempunyai aturan yang sangat dalam, maka hal tersebut menjadi sebuah etika yang sakral dan tidak terbantahkan. Isi al-Qur'an mengandung seruan moral bertujuan untuk menata tatanan sosial supaya lebih beradab dan lebih terjaga.
2. Dalam menafsirkan beberapa term dialog yang berkaitan dengan etikanya, penulis dengan dalam menganalisis, menggunakan analisis hermeneutik *double movement* Fazlur Rahman, ada perbedaan etika dialog yang ditunjukkan ke dalam term *al-hiwar*, *al-jidal* dan *al-hijaj*. Perbedaan tersebut terletak pada metode atau cara dalam menyampaikan suatu dialog.

*Pertama*, dialog diungkapkan dengan kata *al-ḥiwār* karena didalamnya terdapat pembicaraan dan proses soal jawab secara bergantian dengan argumentasi masing-masing dan tidak jarang kemudian salah seorang peserta dialog menarik pandangannya yang ternyata keliru untuk kembali kepada kebenaran. Sehingga term *al-hiwar* tersebut masuk ke dalam etika, karena di dalam term tersebut terdapat suatu tata cara atau metode dalam berdialog dengan cara memiliki niat yang bersih dalam membela kebenaran.

*Kedua*, dialog diungkapkan dengan kata *al-jidal*, karena di dalamnya terdapat suatu upaya seseorang untuk mematahkan dan mementahkan argumentasi lawan bicaranya, atau dengan tujuan meluruskan ungapannya. Sehingga, term *al-jidal* masuk ke dalam etika, kerana di dalam term tersebut terdapat suatu tata cara atau metode dalam berdialog maupun berdebat dengan cara yang terbaik (*billati hiya akhsan*). Kata *Al-Jidal* biasanya dilakukan dalam hal perbedaan pemikiran dan keyakinan, sedangkan kata *al- ḥiwār* cakupannya lebih luas dari itu yang meliputi berbagai aspek kehidupan.

*Ketiga*, dialog diungkapkan dengan kata *al-hijaj*, karena menunjukkan adanya keikuitsertaan pihak lain, sehingga bermakna saling berargumentasi dalam rangka melemahkan lawan bicara. Kata *al-hijaj* dan *al-jidal* sama-sama memiliki arti perdebatan/perdebatan. Sehingga, term *al-hijaj* masuk ke dalam etika, karena di dalam term tersebut terdapat suatu tata cara maupun metode dalam berdialog dan juga berdebat untuk tidak saling membantah antara satu sama lain.

3. Dengan adanya penjelasan etika dialog dalam perspektif al-Qur'an yang memiliki beberapa term yang terkandung di dalamnya, maka umat Islam harus bisa bermuhasabah/berintropeksi diri dan berhati-hati lagi dalam melakukan suatu dialog/percakapan dengan orang yang di ajak bicara. Karena, kunci utama yang ada di dalam diri seseorang bisa dilihat dari gaya bicaranya. Jika seseorang tersebut bisa mengendalikan

pembicaraanya dengan baik, maka pastilah seseorang tersebut tidak akan terkecoh dengan lawan bicaranya, akan tetapi dia akan lebih dihargai oleh lawan bicara tersebut dengan baik. Dan bisa mengimplementasikan dari beberapa *term* etika dialog tersebut ke dalam kehidupan sosial

Implementasi dari beberapa *term* etika dialog tersebut yaitu, dalam berdialog seyogyanya seseorang tersebut melakukan dialog dengan tepat sasaran, karena dengan adanya tepat sasaran tersebut, pembicaraan yang dilakukannya tidak akan melebar kemana-mana. Selanjutnya, dialog tersebut dimulai dengan adanya titik persamaan yang sama antara orang yang berbicara maupun orang yang diajak bicara (*common platform*), dan selanjutnya proses pendialogkan tersebut dilakukan dengan nada yang lemah lembut. Karena dengan adanya perkataan yang lemah lembut tersebut, dapat mempengaruhi jiwa seseorang, baik yang berbicara maupun orang yang diajak bicara.

## **B. Saran-Saran**

Semua manusia dapat dipastikan sangat menyadari tentang pentingnya etika dalam berdialog. Hanya saja, ada yang mau memakai etika tersebut dan ada yang enggan beretika. Namun demikian, pada akhirnya kembali masing-masing dialog itu sendiri untuk mau menggunakan kemampuannya dalam berdialog, sehingga mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain.

Penelitian ini sangatlah sederhana dan belum optimal, namun diyakini akan dapat membimbing siapa pun yang ingin mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an, khususnya dalam berdialog. Tentu saja, disarankan pula untuk membaca literatur lainnya yang berkaitan dengan etika dalam berdialog, supaya pengetahuan tentang etika dalam berdialog bisa maksimal, sehingga dapat mengamalkannya secara maksimal pula.

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Pembaca

- a. Untuk setiap pembaca, baik dari kalangan akademik maupun non akademik, harus lebih terbuka dan bisa menerima berbagai perbedaan pendapat yang ada. Setelah membaca skripsi ini, setidaknya bisa membuka pikiran pembaca, sehingga tidak terkekang dengan adanya pendapat ulama'-ulama' salaf.
  - b. Untuk pembaca, khususnya ummat Islam, harus belajar memahami tafsir dari berbagai sudut pandang, tidak hanya satu arah saja. Kemudian, berusaha untuk mengkontekstualisasikan penafsiran itu, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.
2. Untuk Mahasiswa Tafsir dan Hadits
- a. Sangat perlu bagi mahasiswa tafsir dan hadits, untuk sering-sering mengadakan kajian tentang pendapat para ulama', baik klasik, modern maupun kontemporer, kemudian selanjutnya melakukan penelitian dengan membandingkan pendapat-pendapat tersebut. Sehingga bisa menemukan titik temu dari adanya perbedaan yang ada.
  - b. Setidaknya, skripsi ini bisa dijadikan tambahan bahan analisis bagi mahasiswa tafsir dan hadits, ketika hendak melakukan penelitian tentang tema yang sama, namun dengan menggunakan judul, pendekatan, serta analisis yang berbeda.
  - c. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori yang penulis kuasai. Namun demikian, penulis jadikan semua itu sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas ke yang lebih baik lagi ke depannya.
  - d. Terakhir, semoga karya kecil ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dalam pengetahuan tentang ayat-ayat etika dialog dalam perspektif al-Qur'an dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Semoga Allah memberikan yang terbaik buat kita semua. *Aamiin,,*

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia kepada seluruh hambanya, mulai

dari nikmat jasmani, rahani, sampai akal sekalipun. Atas limpahan nikmat itu, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir untuk menutup perkuliahan pada strata S1.

Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan serta suri tauladan umat Islam yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman pencahayaan Ilahi yakni Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis hanya mampu sampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang tak terhingga, semoga kelak Allah membalas semua kebaikannya. Penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dari yang sedikit yang bisa penulis ini dapat memberikan tambahan kajian kita tentang al-Qur'an, sehingga timbullah rasa cinta kita terhadap kalam Allah yang diturunkan melalui Rasul utusannya. Sehingga kita selalu bersyukur dan selalu mengambil pelajaran dari setiap tanda yang Allah ciptakan untuk hambanya.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini namun karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya pengalaman yang penulis miliki maka penulis percaya skripsi ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Oleh sebab itu, penulis sangat berharap akan ada mahasiswa yang melakukan penelitian kembali dengan penjelasan yang lebih baik bahkan komprehensif. Kemudian, karena kekurangan itulah, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya khususnya bagi diri pribadi penulis dan bagi para pembaca. *Aamiin,,*

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghdadi, al-Hafizh Abu Bakr bin Abid Dunya, *Alkhlash wa Niyah*, Beirut: Dar al-Ilmi.
- Al-Bari, Abu Musa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi Al-Imam Al-Alim, *Sunan Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987, juz 20.
- \_\_\_\_\_, *Tabrid an-nabiyy 'ala salaatilayli*, no. 1059, Ibnu Hajar, Fathul Bari.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i*. Sebuah Pengantar Terj. Surya A. Samran, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir fi Gharabisy Syarh al-Kabir*.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Drs. H. Moh. Zuhri, dkk, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992, cet. 2, jilid. 3.
- \_\_\_\_\_, Abu Hamid, *Ihya' Ulum Al-Din*, Beirut: Darul Ma'rifah, t.th..
- Al-Jarari, Abbas, *al-Hiwar min Manzir Islamiy*, Rabat: ISESCO, 1420 H/2000.
- Al-Jurjani, Ali M. Syarif al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Beirut: Darun Nafa'is, 1424 H/2003 M.
- Al-Juwaini, Al-Imam Abu al-Ma'ali, *al-Kafiyah fi al-jadal*, Tahqiq: Fauqiyah Husein Mahmud, Kairo: Maktabatul Kulliyah al-Azhariyyah, 1399 H/1949 M.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Thoaha Putra, 1991.
- Al-Qurtubi Syaikh Imam, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, 14/298.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani, *al-Mi'jam al-Shaghir lil Thabarani*, pen-tashhah 'Abdurrahman Muhammad Usman juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

An-Naisaburi, Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kusyadz al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1963.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, cet. Ke-7.

Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: PT. Logus Wacana Ilmu, 1999.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Ar-Razi, Fahrudin, *at-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Daru Ihya at-Turas al 'Arabi, cet: 3.

Asy-Syahrani, Sa'd Ali, *al-Hiwar fil Qur'an was-Sunnah wa Afdafuhu*.

Asy-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah adz-Dzuhli, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Beirut: Baitul-Afkaar Ad-Dauliyyah.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Dar Al-Kutub, 1945.

Bahreisy, Salim dan H. Said Bahreisy terj, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.

Budyatna, Muhammad, dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunkasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984.

- \_\_\_\_\_ Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Efendy, Onong Ukhjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. 1.
- Fadllullah, As-Sayyid Muhammad Husein, *al-Hiwar fi Qur'an*, Beirut: Darut Ta'aruf, 1407 M/1987 M.
- Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, Jil. 1.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Gunadi, YS., *Himpunan Istilah Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Pers, 1980.
- Hude, Darwis dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002, cet. Ke-1.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis fil-Lughah*.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Karneigi, Deil, *Kaifa Taksibul Asdiqa' wa Tu'assiru fi an-Nas* Beirut: Al-Maktabah al-Hadits, 1988.
- Kasyani, Faidh, *Etika Islam; Menuju Evolusi Diri*, Jakarta: STFI Sadra, 2014, cet. Ke 1.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Etika Berekeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, cet. Ke-1.

- Liliweri, Alo, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994.
- Muis, Andi Abdul, SH, *Dialog Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. Ke-1.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Palmer, Richard E. , *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Phipps, William E., *Muhammad dan Isa*, Bandung: Mizan, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 2005.
- Qardawi, Yusuf, *Epistemologi Al-Qur'an (al-Haq)* terj, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996, cet. Ke-2.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salim, Abd. Mui'n, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: PT. TERAS, 2005.
- Shihab, M. Qurash, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik atas ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Solihin, Amir Mu'min, "*Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik*". Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Straose, Anselm and Juliet Corbien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur Teknik dan Teori Grounded*, terj. Junaidi Ghoni, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Suraji, Imam, *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006.
- Surah Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Semarang: PT. CITRA EFFHAR, 1993.
- Suharmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Trsito, 1989.
- Swidler, Leonard, "*The Dialogue Decalogue, Ground rulers for Intereligius Interidological Dialogue*", dalam Jurnal al-Jami'ah No. 57 Tahun 1994,
- Syihab, M. Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ulfah, Eneng Maria, "*Etika menjaga Lisan dalam Al-Qur'an*". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Widjaja, A.W., *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Yani, Ahmad, *Be Excellent; Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al-Qalam, 2007, cet. Ke-1.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Pembinaan Akhlaq al-Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1990, cet. Ke-4.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap : Anis Afidah.  
Tempat/Tgl Lahir : Rembang, 05 Oktober 1992.  
Jenis Kelamin : Perempuan.  
Agama : Islam.  
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia.  
Alamat : Ds. Pecinan, Rt. 03/ Rw. 04, Sedan, Kec. Sedan,  
Kab. Rembang.

Jenis Pendidikan:

1. MI. Riyadlatut Thalabah, Sidorejo, Sedan, Rembang.
2. Mts. Riyadlatut Thalabah, Sidorejo, Sedan, Rembang.
3. MA. Riyadlatut Thalabah (Program IPA).
4. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 25 Mei 2016.

Penulis,

**Anis Afidah**

NIM:124211027